

**DIKSI ARKAIS RUBRIK *PADHALANGAN*
PADA MAJALAH *DJAKA LODANG***

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Muhammad Muhti Ali
NIM 07205244065

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Diksi Arkais Rubrik Padhalangan pada Majalah Djaka*

Lodang ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 29 Maret 2012

Pembimbing I,

Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum.

NIP 19571231 198303 2 004



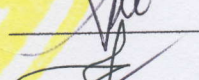
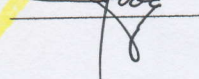
Pembimbing II,

Drs. Mulyana, M.Hum.

NIP 19661003 199203 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Diksi Arkais Rubrik Padhalangan pada Majalah Djaka*
Lodang ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada 26 April 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dr. Suwardi, M.Hum.	Ketua Penguji		15/05/2012
Drs. Mulyana, M.Hum.	Sekretaris Penguji		10/05/2012
Prof. Dr. Suharti, M.Pd.	Penguji I		11/05/2012
Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum.	Penguji II		9/05/2012

Yogyakarta, Mei 2012
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Muhammad Muhti Ali

NIM : 07205244065

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

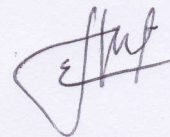
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 26 April 2012

Penulis



Muhammad Muhti Ali

MOTTO

“ Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar”.

(Q.S Al-Baqarah : 153)

Janganlah engkau menjadi terpuruk karena cercaan orang lain,
sesungguhnya cercaan itu adalah motivasi menuju kesuksesan.

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Karya penelitian ini kupersembahkan untuk:

Kedua orang tuaku, terima kasih atas kasih sayang, doa, motivasi, pengorbanan, dan nasihat yang tak pernah lelah diberikan sehingga saya dapat menjadi lebih baik.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW atas suri tauladan untuk kehidupan ini.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih secara tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., MA selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Bapak Dr. suwardi, M.Hum. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa.
4. Ibu Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum. selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, petunjuk, saran, dan pengarahan dalam menyusun skripsi ini.
5. Bapak Drs. Mulyana, M.Hum. selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, petunjuk, saran, dan pengarahan dalam menyusun skripsi ini.
6. Segenap dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan ilmu serta bantuannya kepada penulis.
7. Bapak dan Ibuku yang senantiasa memberikan dukungan, doa dan kasih sayang.

8. Teman-teman Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah angkatan 2007 yang telah memberikan semangat dan bantuannya.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih atas semua bantuannya.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari para pembaca. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pihak yang membaca skripsi ini.

Yogyakarta, 26 April 2012

Penulis

Muhammad Muhti Ali

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR SINGKATAN	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
G. Definisi Istilah.....	6
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Deskripsi Teori.....	8
1. Pengertian Diksi.....	8
2. Jenis Diksi.....	10
3. Diksi Arkais	16
4. Pemakaian Diksi dalam Karya Sastra	17
5. Fungsi Diksi dalam Karya Sastra.....	22
6. Rubrik <i>Padhalangan</i>	24
B. Penelitian Relevan	25

C. Kerangka Pikir 26

BAB III METODE PENELITIAN 28

 A. Jenis Penelitian..... 28

 B. Subjek dan Objek Penelitian 28

 C. Teknik Pengumpulan Data..... 29

 D. Instrument Penelitian 29

 E. Teknik Analisis Data..... 30

 F. Teknik Keabsahan Data 30

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 32

 A. Hasil Penelitian 32

 B. Pembahasan Jenis dan Fungsi Diksi Arkais dalam
 Rubrik *Padhalangan* pada Majalah Djaka Lodang..... 35

BAB V PENUTUP 66

 A. Simpulan 66

 B. Implikasi 66

 C. Saran 67

DAFTAR PUSTAKA 68

LAMPIRAN..... 70

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Jenis dan Fungsi Pemakaian Diksi Arkais yang Terdapat dalam Rubrik <i>Padhalangan</i> Majalah <i>Djaka Lodhang</i> Edisi 05-14 Tahun 2010	33

DAFTAR SINGKATAN

D : Denotasi

K Abs : Kata abstrak

K sr : Konotasi kasar

K tdp : Konotasi tidak pantas

K tg : Konotasi tinggi

KK in : Kata khusus indera

KK nh : Kata khusus nama hewan

KK rl : Kata khusus religius

KK : Kata Konkrit

KU : Kata umum

DIKSI ARKAIS RUBRIK *PADHALANGAN* PADA MAJALAH *DJAKA LODANG*

Oleh:
Muhammad Muhti Ali
07205244065

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan jenis diksi yang digunakan dalam rubrik *Padhalangan* pada majalah *Djaka Lodang* dan (2) mendeskripsikan fungsi diksi arkais dalam rubrik *Padhalangan* pada majalah *Djaka Lodang*. Penelitian ini difokuskan pada jenis diksi dan fungsi diksi arkais yang ditemukan dalam rubrik *Padhalangan* pada majalah *Djaka Lodang*.

Metode yang digunakan dalam penelitian diksi arkais rubrik *Padhalangan* pada majalah *Djaka Lodang* ini adalah metode deskriptif. Sumber data adalah rubrik *Padhalangan* pada majalah *Djaka Lodang* edisi 5 sampai edisi 14 tahun 2010, sehingga sumber data berjumlah 10 judul cerita. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Kegiatan membaca dilakukan secara berulang-ulang terhadap wacana rubrik *Padhalangan*, kemudian dilanjutkan dengan mencatat data penelitian ke dalam kartu data. Analisis data penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, yaitu untuk mendeskripsikan data penelitian dengan apa adanya. Keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini adalah validitas dan reliabilitas. Validitas yang digunakan, yaitu validitas konstruk, sedangkan reliabilitas yang digunakan, yaitu reliabilitas interpenilai (*intrarater reliability*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) jenis diksi yang terdapat dalam rubrik *Padhalangan* pada majalah *Djaka Lodang*, yaitu: (a) denotasi, (b) konotasi, (c) kata khusus, (d) kata umum, (e) kata konkret, dan (f) kata abstrak. Jenis konotasi meliputi konotasi tinggi, konotasi tidak pantas, dan kasar, dan jenis kata khusus terdiri dari kata khusus religius, kata khusus berkenaan dengan indera, dan kata khusus hewan. (2) Fungsi pemakaian diksi arkais dalam rubrik *Padhalangan* pada majalah *Djaka Lodang* adalah fungsi untuk menimbulkan keindahan, memperjelas dan menghidupkan kalimat, menampilkan gambaran suasana, menimbulkan kesan religius, mengkonkretkan gambaran.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra *Padhalangan* merupakan salah satu bentuk karya sastra yang banyak diminati pembaca, sekaligus salah satu bentuk wacana yang mengungkapkan suatu kehidupan, peristiwa, serta fenomena-fenomena hidup dalam masyarakat. Menurut Supriyono (2008: 5) seni pedalangan merupakan suatu kesatuan yang seimbang dan seirama, karena seni pedalangan paling sedikit mengandung tujuh unsur seni yang ada. Adapun tujuh unsur seni tersebut meliputi seni drama, seni lukis atau seni rupa, seni tatah (pahat) atau seni kriya, seni sastra, seni suara, seni tari, dan seni karawitan. Seni sastra yang dapat didengar dari bahasa pedalangan yang begitu indah dan menawan hati. Bahasa pedalangan untuk daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur pada umumnya digunakan bahasa menurut tata bahasa Jawa dengan menggunakan idiom kawi yang menimbulkan rasa luhur dan sakral.

Penggunaan bahasa dalam seni pedalangan hendaknya mudah dipahami dan dapat diterima oleh pembaca atau pendengar, maka perlu adanya pemilihan kata atau diksi yang tepat. Pilihan kata atau diksi mengandung ketepatan makna, kesesuaian situasi dan nilai rasa yang ada pada pembaca atau pendengar. Ketepatan pemilihan kata atau diksi merupakan kemampuan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan yang sama pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara, maka setiap penulis atau pembicara harus berusaha secermat mungkin memilih kata-katanya untuk

mencapai maksud tersebut. Kemampuan tersebut hendaknya disesuaikan dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki sekelompok masyarakat dan pendengar atau pembaca. Persoalan pilihan kata berkaitan dengan aspek makna dalam sebuah kata, yang meliputi makna denotatif dan konotatif, oleh karena itu peranan diksi sangat penting dalam menyampaikan gagasan baik secara lisan maupun tulisan.

Penggunaan kata atau pilihan kata dalam seni pedalangan sering menggunakan kata-kata arkais. Pilihan kata arkais atau diksi arkais merupakan pemakaian kata-kata secara kuno karena adanya unsur-unsur dari zaman lampau yang tetap bertahan sampai sekarang (kata-kata kuno untuk maksud tertentu) dan kata tersebut sudah tidak lagi atau jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan kata arkais dimaksudkan untuk memberi corak atau warna agar menarik perhatian pembaca atau pendengar, dengan syarat maksud atau pesan yang ingin disampaikan penulis atau pengarang itu bisa tersampaikan dan disesuaikan dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki sekelompok masyarakat pembaca agar tidak merusak suasana atau menyinggung perasaan orang yang tidak hadir. Penggunaan diksi arkais akan mempengaruhi nilai rasa diksi tersebut terhadap sebuah kalimat, karena diksi arkais adalah kata yang biasa digunakan untuk mengungkapkan gagasan tertentu.

Majalah *Djaka Lodang* merupakan salah satu majalah yang menggunakan bahasa Jawa sebagai media penyampaiannya. Majalah tersebut terbit satu minggu sekali. Majalah *Djaka Lodang* memiliki beberapa rubrik tetap, salah satu rubriknya yaitu rubrik *Padhalangan*. Rubrik *Padhalangan* merupakan rubrik yang berisi tentang cerita pewayangan. Rubrik tersebut biasanya hanya menghadirkan satu judul wacana setiap minggunya. Rubrik *Padhalangan* yang terdapat dalam

majalah *Djaka Lodang* merupakan rubrik yang sering terbit dibandingkan dengan rubrik *Padhalangan* pada majalah lain yang berbahasa Jawa seperti majalah *Sempulur*. Berdasarkan survei di lapangan, untuk daerah Yogyakarta majalah *Djaka Lodang* lebih mudah ditemukan dibandingkan dengan majalah berbahasa Jawa lainnya seperti majalah *Jaya Baya* dan majalah *Penjebar Semangat*.

Penggunaan diksi arkais dalam rubrik *padhalangan* dapat menarik perhatian pembaca atau pendengar, karena diksi arkais yang digunakan tidak monoton, terdapat variasi jenis diksi. Misalnya, dalam rubrik *padhalangan* yang berjudul *perange Subali karo Dasamuka* ‘perangnya Subali dengan Dasamuka’ terdapat kalimat *kena candrasa dhadhane, sekala Resi Subali gladrahan ing bantala, sirna margalayu* ‘dadanya terkena pedang, sesaat Resi Subali sekarat di tanah, kemudian mati’. Pengarang cerita menggunakan diksi arkais jenis konotasi, yaitu pada kalimat *kena candrasa dhadhane, sekala Resi Subali gladrahan ing bantala, sirna margalayu* ‘dadanya terkena pedang, sesaat Resi Subali sekarat di tanah, kemudian mati’. Diksi arkais jenis konotasi yang ada ditandai dengan kata *candrasa* ‘pedang’, kata *bantala* ‘tanah’ dan kata *margalayu* ‘mati’. Kata konotasi *margalayu* tersebut berperan menggambarkan keadaan tokoh dalam cerita yang sudah mati. Penanda arkais kata tersebut diambil dari bahasa kuno yang menunjukkan keindahan, karena kata *candrasa* ‘pedang’ lebih indah dari kata *pedang*, kata *bantala* ‘tanah’ lebih indah dari kata *lemah*, dan kata *margalayu* ‘mati’ lebih indah dari kata *mati*. Bukti lain kata tersebut sudah tidak lagi atau jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian diksi dalam karya sastra penting karena diksi merupakan unsur pembangun dan pengembang makna dalam karya sastra. Pemakaian diksi yang

tidak tepat tentunya akan menimbulkan pemahaman yang lain dari pendengar atau pembaca. Secara tidak langsung isi atau makna yang ingin disampaikan kepada orang lain tidak dapat diterima. Kata-kata yang dituangkan dalam sebuah komunikasi itu mengandung suatu amanat. Diksi sangat penting dalam suatu karya sastra sebab dalam karya sastra itu tidak hanya sekedar menyodorkan rangkaian kata-kata, tetapi rangkaian kata-kata itu harus mengandung makna, agar makna dalam karya sastra itu dapat tersampaikan kepada pembaca atau pendengar.

Penelitian ini dilakukan pada rubrik *Padhalangan* yang terdapat pada majalah *Djaka Lodang* edisi 5 sampai edisi 14 tahun 2010, bahasa yang digunakan dalam rubrik *Padhalangan* merupakan bahasa edisi terbaru, oleh karena itu karya sastra *Padhalangan* yang mutakhir sehingga mempunyai relevansi dengan kehidupan saat diteliti. Penelitian pada rubrik *Padhalangan* sudah dapat mewakili, karena pada rubrik tersebut sudah memuat cukup banyak kata-kata arkais seperti halnya pada pertunjukan wayang yang digelar secara langsung. Hal ini yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian. Salah satu pengarang cerita pada rubrik *Padhalangan* majalah *Djaka Lodang* tersebut adalah Ki Kandhabuwana. Rubrik *Padhalangan* pada majalah *Djaka lodang* terdapat jenis-jenis diksi sehingga menarik untuk diteliti dan dideskripsikan secara jelas.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Jenis kata apa yang digunakan dalam rubrik *Padhalangan* pada majalah *Djaka Lodang*?
2. Bagaimakah pengaruh diksi arkais dalam rubrik *Padhalangan* pada majalah *Djaka Lodang*?
3. Apakah fungsi diksi arkais yang terdapat dalam rubrik *Padhalangan* pada majalah *Djaka Lodang*?
4. Bagaimanakah penggunaan jenis diksi arkais dalam rubrik *Padhalangan* pada majalah *Djaka Lodang*?
5. Bagaimanakah penggunaan kata konotasi dalam rubrik *padhalangan* pada majalah *Djaka Lodang*?

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini digunakan untuk memfokuskan permasalahan yang akan diteliti agar lebih intensif dan efisien sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah jenis diksi arkais dan fungsi diksi arkais yang terdapat dalam rubrik *Padhalangan* pada majalah *Djaka Lodang*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Jenis diksi arkais apa yang digunakan dalam rubrik *Padhalangan* pada majalah *Djaka Lodang*?

2. Apakah fungsi diksi arkais yang terdapat dalam rubrik *Padhalangan* pada majalah *Djaka Lodang*?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas, maka penelitian ini bertujuan untuk.

1. Mendeskripsikan jenis diksi arkais yang terdapat dalam rubrik *Padhalangan* pada majalah *Djaka Lodang*.
2. Mendeskripsikan fungsi diksi arkais dalam rubrik *Padhalangan* pada majalah *Djaka Lodang*.

F. Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini dapat menambah perbendaharaan penelitian dibidang semantik, khususnya tentang jenis diksi dan fungsi penggunaan diksi arkais dalam rubrik *Padhalangan* pada majalah *Djaka Lodang*. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada para pengajar untuk mengulas kembali kata-kata arkais dan menambah bekal pengajaran tentang kata-kata arkais, sedangkan bagi siswa penelitian ini diharapkan para siswa dapat mengenal kata-kata arkais.

G. Definisi Istilah

Batasan istilah disusun dengan tujuan agar terjadi kesinambungan pemahaman dalam penelitian ini. Batasan istilah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar atau pembaca.
2. Arkais adalah sesuatu yang berhubungan dengan masa lalu atau kuno dan tidak lazim dipakai lagi (ketinggalan zaman).
3. Diksi arkais adalah pilihan kata atau pemakaian kata-kata secara kuno karena adanya unsur-unsur dari zaman lampau yang tetap bertahan sampai sekarang (kata-kata kuno untuk maksud tertentu) atau primitif.
4. Rubrik *Padhalangan* adalah sebuah wacana karya sastra yang mengungkapkan suatu kehidupan, peristiwa, serta fenomena-fenomena hidup dalam masyarakat yang secara umum.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Diksi

Pengertian pilihan kata atau diksi jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh hubungan kata-kata itu. Istilah ini bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan (Keraf, 2008: 22-23). Seorang pengarang ketika menentukan suatu kata dalam menulis, ternyata tidak asal dalam memilih kata, namun demikian kata yang akan dipilih itu akan diikuti dengan berbagai hal yang melingkupinya. Hal tersebut menyangkut dimana, kapan, dan tujuannya apa menggunakan kata tersebut. Semua itu dimaksudkan untuk memberi corak atau warna agar menarik perhatian pembaca, dengan syarat maksud atau pesan yang ingin disampaikan pengarang itu bisa tersampaikan.

Gagasan atau ide yang dituangkan, baik itu dalam bentuk tulisan maupun dalam bentuk lisan memerlukan kosa kata yang luas, akan tetapi tidak asal memasukan kosa kata yang dimiliki itu dalam tulisan. Pendapat lain dikemukakan oleh Widyamartaya (1990: 45) yang menjelaskan bahwa diksi atau pilihan kata adalah kemampuan seseorang membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikannya, dan kemampuan tersebut hendaknya disesuaikan dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat dan pendengar atau pembaca. Diksi atau pilihan kata

selalu mengandung ketepatan makna, kesesuaian situasi dan nilai rasa yang ada pada pembaca atau pendengar.

Keraf (2008: 24) mengemukakan tiga kesimpulan utama mengenai diksi, yaitu,

- a. pemilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang akan dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam situasi.
- b. pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar.
- c. pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata atau perbendaharaan kata bahasa itu. Sedangkan yang dimaksud perbendaharaan kata atau kosa kata suatu bahasa adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa.

Berbeda dengan pendapat Keraf, Enre (1988: 102) menjelaskan bahwa diksi ialah pilihan kata dan penggunaan kata secara tepat untuk mewakili pikiran dan perasaan yang ingin dinyatakan dalam pola suatu kalimat. Lebih lanjut, Achmadi (1990: 136) memberikan definisi diksi adalah seleksi kata-kata untuk mengekspresikan ide atau gagasan dan perasaan.

Mustakim (1994: 41) membedakan antara istilah pemilihan kata dan pilihan kata. Pemilihan kata adalah proses atau tindakan memilih kata yang dapat mengungkap gagasan secara tepat, sedangkan pilihan kata adalah hasil proses atau tindakan tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan diksi adalah pemilihan kata dan penggunaan kata secara tepat dengan ide atau gagasan untuk mewakili pikiran dan perasaan yang ingin disampaikan kepada

orang lain dan dinyatakan dalam suatu pola kalimat baik secara lisan maupun secara tertulis untuk memunculkan fungsi atau efek tersendiri bagi pembaca.

2. Jenis Diksi

Diksi merupakan salah satu cara yang digunakan pengarang dalam membentuk karya sastra agar dapat dipahami pembaca atau pendengar. Ketepatan pemilihan kata akan berpengaruh dalam pikiran pembaca tentang isi karya sastra, jenis diksi menurut Keraf, (2008: 89-108) adalah sebagai berikut.

- a) Denotasi adalah konsep dasar yang didukung oleh suatu kata (makna itu menunjuk kepada konsep, referen atau ide). Denotasi juga merupakan batasan kamus atau definisi utama sesuatu kata, sebagai lawan daripada konotasi atau makna yang ada kaitannya dengan itu. Denotasi mengacu pada makna yang sebenarnya. Berikut ini contoh denotasi yang diambil dari salah satu kutipan pada rubrik *Padhalangan* di media massa.

Dasamuka ora bisa bangga, awake kaya didhadhung kenceng sing saya suwe saya njiret awake.

‘Dasamuka tidak berdaya, raganya seperti diikat kencang yang semakin lama semakin menjerat’.

- b) Konotasi adalah suatu jenis makna kata yang mengandung arti tambahan, imajinasi atau nilai rasa tertentu. Konotasi merupakan kesan-kesan atau asosiasi-asosiasi, dan biasanya bersifat emosional yang ditimbulkan oleh sebuah kata di samping batasan kamus atau definisi utamanya. Konotasi mengacu pada makna kias atau makna bukan sebenarnya. Berikut ini contoh konotasi yang diambil dari salah satu kutipan pada rubrik *Padhalangan* di media massa.

Ngakua mumpung durung tak potheng-potheng bathangmu.

‘Mengakulah sebelum badanmu aku potong-potong’.

- c) Kata abstrak adalah kata yang mempunyai referen berupa konsep, kata abstrak sukar digambarkan karena referensinya tidak dapat diserap dengan panca indra manusia. Kata-kata abstrak merujuk kepada kualitas (panas, dingin, baik, buruk), pertalian (kuantitas, jumlah, tingkatan), dan pemikiran (kecurigaan, penetapan, kepercayaan). Kata-kata abstrak sering dipakai untuk menjelaskan pikiran yang bersifat teknis dan khusus. Berikut ini contoh kata abstrak.

Lurusing ati lan murnining budi iku rerenggan urip kang sayekti.

‘Lurusnya hati dan murninya budi adalah perhiasan hidup yang sesungguhnya’.

- d) Kata konkrit adalah kata yang menunjuk pada sesuatu yang dapat dilihat atau dirasakan oleh satu atau lebih dari pancaindra. Kata-kata konkrit menunjuk kepada barang yang aktual dan spesifik dalam pengalaman. Kata konkrit digunakan untuk menyajikan gambaran yang hidup dalam pikiran pembaca melebihi kata-kata yang lain. Berikut ini contoh kata konkrit yang diambil dari salah satu kutipan geguritan yang bertema pengalaman pada media massa.

Obah ingering jinantra donya, datan siwah lan rodha kreta.

‘Berubahnya roda dunia tidak berbeda dengan roda kereta’.

- e) Kata umum adalah kata yang mempunyai cakupan ruang lingkup yang luas. Kata-kata umum menunjuk kepada banyak hal, kepada himpunan, dan kepada keseluruhan. Berikut ini contoh kata umum.

Wit-witan sing maune ngrembuyung kebak gegodhongan saiki garing, amarga diobong dening manungsa.

‘Pohon-pohon yang tadinya rindang, berdaun lebat, sekarang kering, karena dibakar oleh manusia’.

- f) Kata khusus adalah kata-kata yang mengacu kepada pengarah-pengarah yang khusus dan konkrit. Kata khusus memperlihatkan kepada objek yang khusus. Berikut ini contoh kata khusus.

Kabeh padha ngayunake donga nyenyuwun supaya Ridwan tinampa Gusti Allah lan di papanake ana papan sing murwat.

‘Semua memanjatkan do’a supaya Ridwan diterima Allah dan ditempatkan di tempat yang pantas’.

- g) Kata ilmiah adalah kata yang dipakai oleh kaum terpelajar, terutama dalam tulisan-tulisan ilmiah.
- h) Kata populer adalah kata-kata yang umum dipakai oleh semua lapisan masyarakat, baik oleh kaum terpelajar atau oleh orang kebanyakan. Berikut ini contoh kata-kata populer.

Ana ing donya iki sing nduweni kuwasa mung Gusti Allah
‘Di dunia ini yang mempunyai kekuasaan hanyalah Allah’

- i) Jargon adalah kata-kata teknis atau rahasia dalam suatu bidang ilmu tertentu, dalam bidang seni, perdagangan, kumpulan rahasia, atau kelompok-kelompok khusus lainnya. Berikut ini contoh kata-kata jargon yang diambil dari salah satu kutipan artikel pada media massa bertopik kesehatan.

Teh mujudake sumber alami kafein, teofilin lan zat anti-oksida sing jenenge katekin, kanthi kadar lemak, karbohidrat utawa protein meh nol persen.

‘Teh menunjukkan sumber alami kafein, teofilin dan zat anti-oksida yang bernama katekin, dengan kadar lemak, karbohidrat atau protein hampir nol persen.’

- j) Kata slang adalah kata-kata non standard yang informal, yang disusun secara khas, bertenaga dan jenaka yang dipakai dalam percakapan, kata slang juga merupakan kata-kata yang tinggi atau murni. Berikut ini contoh kata slang.

Jebule Doni kuwi isih gaptek babagan komputer
‘Ternyata Doni masih gaptek tentang komputer’

- k) Kata asing ialah unsur-unsur yang berasal dari bahasa asing yang masih dipertahankan bentuk aslinya karena belum menyatu dengan bahasa aslinya.

Berikut ini contoh kata asing.

Wektu iki aku pacaran karo bocah sing miturutku alim, nganggo busana muslim lan yen rembugan alus, ora yak-yakan.

‘Sekarang saya berpacaran dengan anak yang menurutku alim, memakai busana muslim, dan jika berkata halus, tidak senang bermain’.

- l) Kata serapan adalah kata dari bahasa asing yang telah disesuaikan dengan wujud atau struktur bahasa Indonesia. Berikut ini contoh kata serapan.

Kembang peparinge wong tuwa sing ginadhang ngrenggani kedhatoning kalbu.

‘Bunga pemberian orang tua yang diharapkan menghiasi kerajaan hati’.

Tarigan (1985: 61) mengemukakan bahwa ragam konotasi dibagi menjadi dua macam, yaitu konotasi baik dan konotasi tidak baik.

1. Konotasi Baik

Kata-kata yang merupakan konotasi baik dan oleh sebagian masyarakat dianggap memiliki rasa yang lebih enak, sopan, akrab, dan tinggi. Konotasi baik dibagi menjadi dua macam, yaitu; a) konotasi tinggi, dan b) konotasi ramah.

- a) Konotasi tinggi yaitu kata-kata sastra dan kata-kata klasik yang lebih indah dan anggun terdengar ditelinga umum. Kata-kata seperti itu mendapat konotasi atau nilai rasa tinggi. Disamping itu, kata-kata asing pada umumnya menimbulkan anggapan rasa segan, terutama bila orang kurang atau sama sekali tidak memahami maknanya, lantas memperoleh nilai rasa tinggi. Berikut ini contoh kata-kata berkonotasi tinggi yang diambil dari salah satu kutipan artikel pada media massa.

Tumraping janma kang duwe ati bisa gawe gandrung mring Hyang Widhi.
‘Bagi manusia yang mempunyai hati bisa terpikat kepada Tuhan’.

- b) Konotasi ramah yaitu kata-kata yang berasal dari dialek atau bahasa daerah karena dapat memberikan kesan lebih akrab, dapat saling merasakan satu sama lain tanpa ada rasa canggung dalam bergaul. Kosa kata seperti ini merupakan kosa kata yang memiliki konotasi ramah.

2. Konotasi Tidak Baik

Konotasi tidak baik berarti kata-kata yang oleh sebagian masyarakat dianggap memiliki nilai rasa tidak sopan, tidak pantas, kasar, dan dapat menyinggung perasaan orang lain. Kata-kata ini biasanya mempunyai konotasi yang tidak baik. Konotasi tidak baik dibagi menjadi lima macam, antara lain; a) konotasi berbahaya, b) konotasi tidak pantas, c) konotasi tidak enak, d) konotasi kasar, dan e) konotasi keras.

- a) Konotasi berbahaya yaitu kata-kata yang erat kaitannya dengan kepercayaannya masyarakat kepada hal-hal yang sifatnya magis. Pada saat tertentu dalam kehidupan masyarakat, kita harus hati-hati mengucapkan suatu kata agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, hal-hal yang mungkin mendatangkan mara bahaya. Berikut ini contoh kata-kata berkonotasi berbahaya.

Tanah iki bakal kramat
'Tanah ini akan menjadi kramat'

- b) Konotasi tidak pantas yaitu kata-kata yang diucapkan tidak pada tempatnya dan mendapat nilai rasa tidak pantas, sebab jika diucapkan kepada orang lain si pembicara akan merasa malu, merasa diejek, dicela oleh masyarakat atau keluarganya sebagai orang yang tidak sopan. Pemakaian atau pengucapan kata-kata yang berkonotasi tidak pantas ini dapat menyinggung perasaan,

terlebih-lebih orang yang mengucapkannya lebih rendah martabatnya daripada lawan bicara atau objek pembicaraan itu. Berikut ini contoh kata-kata berkonotasi tidak pantas yang diambil dari salah satu kutipan artikel pada media massa.

Kowe rak ngerti ta yen omahku nggluthikan, ndesit, mblusukan, ngenteni saktekanne gundhulmu kuwi.

‘Kamu kan tahu bahwa rumahku di pelosok desa, berbatu-batu, terpencil, menunggu sampai datang gundulmu itu.

- c) Konotasi tidak enak yaitu salah satu jenis konotasi atau nilai rasa tidak baik yang berkaitan erat dengan hubungan sosial dalam masyarakat. Ada sejumlah kata yang hanya pantas digunakan dalam hubungan tidak baik dan tidak pantas digunakan dalam pergaulan yang baik. Oleh karena itu, kata atau ungkapan tersebut harus dihindari untuk menjaga hubungan tetap harmonis dan juga untuk menghindari hubungan yang semakin retak.
- d) Konotasi kasar yaitu kata-kata yang terdengar kasar dan mendapat nilai rasa kasar. Kata-kata ini sering digunakan oleh rakyat jelata dan biasanya berasal dari suatu dialek. Kata-kata kasar dianggap kurang sopan apabila digunakan dalam pembicaraan dengan orang yang disegani. Berikut ini contoh kata-kata berkonotasi kasar yang diambil dari salah satu kutipan artikel pada media massa.

Kula menika klebet tokoh masyarakat wonten ngriki, nanging kok ana kula bejad. Dolan tekan mbengi lan ora bisa angon wayah!” sajake bapake Sinta rada muntab.

‘Saya disini tergolong tokoh masyarakat, tetapi kenapa anak saya bejat. Bermain sampai larut malam dan tidak bisa mengenal waktu!’ bapaknya Sinta agak marah’.

- e) Konotasi keras yaitu kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal.

Ditinjau dari segi arti, maka kata ini dapat disebut *hiperbola*, sedangkan dari segi nilai rasa atau konotasi dapat disebut konotasi keras. Untuk mengungkapkan hal-hal yang tidak masuk akal, dapat digunakan kiasan atau perbandingan-perbandingan. Pada umumnya, setiap anggota masyarakat dalam pergaulan sehari-hari berusaha untuk mengendalikan diri. Akan tetapi, untuk menonjolkan diri, orang sering kali tidak dapat mengendalikan diri dan cenderung menggunakan kata-kata yang bersifat mengeraskan makna. Berikut ini contoh kata-kata berkonotasi keras yang diambil dari salah satu kutipan artikel pada media massa.

Gubug reyot tanpa tegel apa dene marmer, nanging jrambah lemah, uga mangane saben ndinane Janu kudu meres uteg supaya anak lan bojone ora keliren.

‘Gubuk reyot tanpa berlantai apalagi marmer, tetapi beralaskan tanah, untuk makan sehari-hari Janu juga harus memeras otak supaya anak dan istrinya tidak terlantar’.

3. Diksi Arkais

Arkais atau arkais berasal dari bahasa Yunani, artinya adalah “dari sebuah masa yang lebih awal dan tidak dipakai lagi atau sesuatu yang memiliki ciri khas kuna atau antik. Sesuatu hal dalam ilmu bahasa yang sudah lama dan tidak digunakan lagi seringkali disebut “arkaisme” (<http://id.wikipedia.org/wiki/Arkais>).

Definisi arkais yang dipaparkan dalam KBBI (2001: 65) ialah sesuatu yang berhubungan dengan masa lalu atau kuno dan tidak lazim dipakai lagi (ketinggalan zaman), sedangkan arkaisme adalah penggunaan kata atau bentuk kata yang bersifat arkais. Pendapat lain menurut martinus (2001: 60) arkaik atau arkais adalah kata-kata yang sudah tidak digunakan lagi dan ketinggalan zaman

atau kuno, dan arkaisme adalah penggunaan kata-kata atau bentuk kata yang sudah tidak umum lagi.

Berbeda dengan pendapat di atas, Soekamto (1985:72) menjelaskan bahwa *archaism* atau bahasa arkais adalah bahasa yang digunakan karena adanya unsur-unsur dari zaman lampau yang tetap bertahan (arkaisme). Penggunaan bahasa arkais dimaksudkan untuk memberi corak atau warna agar menarik perhatian pembaca atau pendengar, dengan syarat maksud atau pesan yang ingin disampaikan pengarang itu bisa tersampaikan dan disesuaikan dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki sekelompok masyarakat pembaca agar tidak merusak suasana atau menyinggung perasaan orang yang tidak hadir.

Lebih lanjut Partanto (2001:45) memberikan definisi arkais adalah penganut paham arkaisme (kuno) yang bersifat luwes atau bersahaja namun mudah dipahami. Dan arkaisme adalah ajaran pemakaian kata-kata atau kalimat secara kolot (kata-kata kuno untuk maksud tertentu) atau primitif.

Berdasarkan definisi arkais di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ciri-ciri diksi arkais mempunyai bentuk yang lampau, jarang digunakan, dan sakral. Penggunaan diksi arkais sudah tidak lagi atau jarang digunakan lagi dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan diksi arkais sering ditemukan dalam seni *Padhalangan* yang mempunyai tujuan agar pembaca atau pendengar merasa segan dan tidak menyinggung suasana perasaan pembaca atau pendengar.

4. Pemakaian Diksi dalam Karya Sastra

Pilihan kata atau diksi merupakan persoalan yang sederhana. Seseorang yang banyak ide atau gagasan, terkadang sulit menemukan idenya karena kosa kata yang dimilikinya terbatas. Ada sebagian orang yang kaya akan kosa kata

sehingga mampu menuangkan idenya, tetapi ide atau gagasannya itu sulit diterima oleh orang lain. Hal ini disebabkan karena dalam memilih kata tidak tepat dan tidak sesuai.

Ketepatan pilihan kata mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti apa yang dirasakan penulis (Keraf, 2008: 81). Penempatan dan penggunaan kata-kata dalam karya sastra dilakukan secara hati-hati dan teliti serta lebih tepat. Hal ini terjadi karena kata-kata yang digunakan pengarang dalam karya sastranya tidak seluruhnya bergantung pada makna denotatif tetapi lebih cenderung pada makna konotatif. Pengarang dalam memilih kata yang berkonotasi paling tepat untuk mengungkapkan gagasannya, yang mampu membangkitkan asosiasi-asosiasi tertentu walau kata yang dipilihnya berasal dari bahasa lain. Konotasi atau nilai kata inilah justru lebih banyak memberi efek bagi para pembaca.

Denotasi adalah batasan kamus atau definisi utama suatu kata sebagai lawan dari konotasi atau makna yang ada kaitannya dengan itu (Tarigan, 1985: 58). Makna denotatif atau denotasi kata mengacu pada makna lugas atau makna sebenarnya. Makna denotatif biasa digunakan untuk menuliskan hal-hal yang bersifat ilmiah, akurat, non fiksi, dan untuk memberikan informasi sebenarnya.

Konotasi adalah kesan-kesan atau asosiasi-asosiasi biasanya bersifat emosional yang ditimbulkan oleh sebuah kata disamping berdasarkan kamus atau definisi atasnya (Tarigan, 1985: 58). Makna konotatif atau konotasi kata mengacu pada makna kias atau makna bukan sebenarnya. Makna konotatif mengandung imajinasi, nilai rasa, dan dimaksudkan untuk menggugah rasa.

Kelangsungan kata merupakan salah satu cara untuk menjaga ketepatan kata. Kelangsungan pilihan kata adalah teknik memilih kata yang sedemikian rupa, sehingga maksud atau pikiran seseorang dapat disampaikan secara tepat dan ekonomis (Keraf, 2008:100). Penggunaan kata secara tepat akan menimbulkan gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar. Persoalan kedua dalam diksi adalah kesesuaian dan kecocokan kata. Mengenai kecocokan dan kesesuaian kata ini yang menjadi permasalahan adalah kata mana yang digunakan dalam kesempatan tertentu sehingga kata tersebut bisa diterima pembaca atau pendengar. Sejalan dengan pendapat Keraf (2008:103) yang menyatakan bahwa persoalan kecocokan atau kesesuaian kata mempersoalkan apakah pilihan kata yang digunakan tidak merusak suasana atau menyinggung perasaan yang tidak hadir.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan ada dua hal yang harus diperhatikan untuk menghasilkan tulisan yang baik atau menemukan diksi yang tepat, yaitu;

- a. ketepatan kata yaitu kesanggupan sebuah kata menimbulkan gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca, sesuai yang dirasakan pengarang,
- b. kesesuaian kata ialah kata yang dipilih sesuai dengan situasi dan kesempatan, sehingga bisa diterima oleh pembaca.

Hal utama yang harus dikuasai pengarang dalam pemilihan kata adalah memiliki banyak kosakata untuk memudahkan bagi pengarang dalam memilih kata yang tepat. Berdasarkan beberapa rangkaian pemilihan kata tersebut menunjukkan bahwa diksi memiliki peran penting dalam karya sastra. Penempatan diksi juga merupakan salah satu teknik menyampaikan gagasan.

Salah satu ciri khas karya sastra adalah bersifat imajinatif, maksudnya mampu membangkitkan perasaan senang, sedih, marah, benci, dendam, dan sebagainya. Semua perasaan itu tercipta oleh pengaruh teknik bercerita pengarangnya, baik melalui pemilihan kata, susunan kalimat ataupun penampilan tokoh-tokoh ceritanya (Sudaryanto, 1982: 14). Karya sastra, khususnya *cerkak* atau cerpen merupakan cerita yang pendek dan merupakan suatu kebulatan ide. Sebuah *cerkak* atau cerpen adalah lengkap, padat, dan singkat. Hal yang disampaikan pengarang dalam cerpen diupayakan dapat menyenangkan dan menarik perhatian pembaca.

Gaya pemilihan kata-kata dalam karya sastra adalah cara penggunaan kata-kata dalam teks sastra sebagai alat untuk menyampaikan ide atau gagasan dan nilai-nilai estetis tertentu (Aminudin, 1995:201). Pemahaman terhadap cara penggunaan kata-kata dalam karya sastra yang berbentuk *cerkak* atau cerpen perlu dilandasi pemahaman gambaran isi teks secara keseluruhan dan pemahaman hubungan kata-kata dalam satuan teks secara asosiatif. Hal tersebut mempunyai manfaat agar dalam memahami penggunaan kata-kata tidak menyimpang dari isi teks dan hubungannya dengan kata-kata yang lain. Penelitian yang berfokus pada ciri pemilihan kata dan gaya perlu didudukkan dalam kerangka hubungan, pilihan kata, aspek luar yang diacu, hubungan asosiatif dengan kata dan unsur-unsur lain dalam satuan teks.

Penempatan pemilihan kata harus tepat agar efek yang ditimbulkan pembaca seperti apa yang diinginkan oleh pengarang dapat tercapai. Sudjiman (1993: 17) mengatakan bahwa untuk mengasilkan efek estetis, maka bahasa puitis harus di *deotomatisasi*: hubungan antara lambang dan makna dibuat tidak otomatis, yaitu melanggar atau menyimpang dari norma bahasa yang umum atau konvensional.

Penyimpangan itu menarik perhatian pembaca dan dianggap sebagai suatu hal pembaharuan.

Cara memilih jenis kata yang digunakan untuk menyampaikan gagasan dalam usaha menghasilkan efek yang diinginkan dilakukan secara sadar, dengan mempertimbangkan hasil dan akibatnya. Sudjiman (1993:19) menjelaskan ada tiga cara penyampaian dalam memperhitungkan efek atau tujuan yang hendak dicapai, antara lain a) mengikuti kaidah bahasa secara tradisional konvensional, b) memanfaatkan potensi dan kemampuan bahasa secara inovatif, dan c) menyimpang dari konvensi yang berlaku.

Pengarang menempuh jalan yang paling aman dengan mengikuti kaidah bahasa secara tradisional konvensional karena gagasannya dapat dipahami oleh pembacanya tanpa mengalami kesulitan bahasa, komunikasi atau penyampaian pesan berjalan lancar. Ditinjau dari sisi pengarang, keterikatannya pada kaidah dan konvensi bahasa sering dirasakan sebagai pembatasan atau kekangan.

Pengarang memainkan sarana bahasa secara inovatif, memanfaatkan kemungkinan yang tersedia, memanipulasi kaidah yang umum berlaku tetapi masih dalam batas-batas konvensi. Jadi walaupun mengikuti prinsip kesepadanan, pengarang mengikuti kaidah dengan inovatif.

Kewenangan untuk menyimpang dari konvensi merupakan suatu kelonggaran bagi pengarang. Hal ini bukannya melanggar atau menyimpang saja, melainkan melanggar atau menyimpang untuk mencapai efek tertentu, antara lain menonjolkan apa yang hendak disampaikan, menarik perhatian pembaca dan memperoleh keindahan.

5. Fungsi Diksi dalam Karya Sastra

Bahasa sebagai alat untuk menjelmakan angan, khayal dunia sastrawan hingga menyebabkan adanya kekhususan dalam pemakaian bahasa dalam seni sastra (Pradopo, 1994: 35). Oleh karena itu, untuk menjelmakan angan tersebut pengarang menggunakan bahasa yang sifatnya tidak hanya merujuk pada satu hal yang hanya berhubungan dengan yang ditunjuk atau bahasa denotatif.

Bahasa dalam karya sastra lebih cenderung bersifat konotatif. Karya sastra sering menggunakan kata-kata yang bermakna konotasi dengan tujuan untuk memperindah karya sastra tersebut. Penggunaan kata-kata yang bermakna konotasi selain memperindah juga akan memperkaya dan menyalurkan makna dengan baik. Maka konotasi bersifat subjektif dalam pengertian bahwa ada pergeseran dari makna umum (denotatif) karena sudah ada penambahan rasa dan nilai rasa tertentu (Alwasilah, 1985: 147). Makna konotasi sangat bergantung pada konteksnya. Penggunaan bahasa yang bersifat konotatif dan bersifat ambigu akan menimbulkan kesulitan bagi pembaca untuk memahami gagasan yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Sehubungan dengan hal di atas, maka perlu mengetahui tentang stilistika. Stilistika mengkaji cara sastrawan memanipulasi unsur dan kaidah yang terdapat dalam bahasa dan fungsi apa yang ditimbulkan dalam penggunaannya (Sudjiman, 1993: 3). Menurut Atmazaki (1990: 93), stilistika adalah kajian terhadap karya sastra yang berpusat kepada pemakaian bahasa. Objek kajian stilistika adalah karya sastra yang sudah ada.

Kata, rangkaian kata, dan pasangan kata yang dipilih dengan seksama dapat menimbulkan efek yang dikehendaki pada diri pembaca, misalnya menonjolkan

bagian tertentu (*foregrounding*) pada karya sastra (Sudjiman, 1993: 22). Maksud menonjolkan adalah memberi suatu penekanan atau bentuk perhatian terhadap peristiwa, kejadian, ataupun terhadap seorang tokoh dalam karya sastra tersebut.

Wujud formal fiksi adalah kata dan kata-kata (Nurgiyantoro, 1991: 22). Cerpen sebagai karya fiksi merupakan karya yang menampilkan dunia dalam kata, yang terbentuk dari kalimat demi kalimat, serangkaian kalimat membentuk alinea dan serangkaian alinea membentuk karangan. Kata-kata yang digunakan akan memberi makna dari ide atau gagasan yang ingin disampaikan.

Menurut Pradopo (1990: 93) pembaca dapat menikmati diksi yang dikreasikan oleh pengarang. Fungsi diksi adalah dapat menimbulkan tanggapan pikiran pembaca karena ada makna lain yang muncul dibalik kata itu. Menurut Aminudin (1995: 215) fungsi diksi adalah menimbulkan keindahan yang menyangkut aspek bentuk sebagaimana dikreasikan penuturnya, dan menampilkan gambaran suasana.

Berbagai pendapat mengenai fungsi dari pemilihan diksi dalam karya sastra seperti yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa fungsi pemilihan diksi dalam kumpulan *cerkak* ada sepuluh, yaitu:

1. menonjolkan bagian tertentu (*foregrounding*) suatu karya, bentuk penonjolan ini dapat berupa tokoh, *setting*, dan keadaan dalam suatu karya sastra,
2. memperjelas maksud dan menghidupkan kalimat,
3. menimbulkan keindahan menyangkut aspek bentuk sebagaimana dikreasikan penuturnya,
4. menimbulkan kesan religius,
5. menimbulkan kesan melebihi-lebihkan keadaan,

6. menampilkan gambaran suasana,
7. menimbulkan kesan menghidupkan pelukisan,
8. menimbulkan kesan kasar,
9. mengkonkretkan gambaran,
10. untuk mengumpat orang lain sebagai saksi emosinya.

6. Rubrik *Padhalangan*

Majalah merupakan terbitan berkala yang isinya meliputi berbagai liputan jurnalistik, pandangan tentang topik aktual yang patut diketahui pembaca (KBBI, 2005: 698-699). Menurut waktu penerbitannya majalah dibedakan atas majalah bulanan, tengah bulanan, dan mingguan, sedangkan menurut pengkhususan isinya majalah dibedakan atas majalah berita, wanita, remaja, olahraga, sastra, dan ilmu pengetahuan tertentu.

Majalah *Djaka Lodang* merupakan salah satu majalah yang menggunakan bahasa Jawa sebagai media penyampaiannya. Majalah tersebut hadir satu minggu sekali dihadapan masyarakat. Majalah tersebut berisi artikel mengenai topik-topik populer, reportase, cerita pendek, dan sebagainya. Rubrik-rubrik yang terdapat dalam majalah tersebut ditulis dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh banyak orang.

Majalah *Djaka Lodang* memiliki beberapa rubrik tetap, salah satu rubriknya yaitu rubrik *Padhalangan*. Rubrik *Padhalangan* adalah salah satu rubrik yang digemari masyarakat. Rubrik *Padhalangan* biasanya hanya menghadirkan satu judul wacana setiap minggunya. Rubrik tersebut merupakan rubrik yang berisi tentang cerita pewayangan yang dikirim oleh penulis ke redaksi majalah *Djaka*

Lodang. Cerita pewayangan atau *Padhalangan* sering menggunakan kata-kata arkais. Penggunaan kata arkais dalam rubrik *Padhalangan* dimaksudkan untuk memberi corak atau warna agar menarik perhatian pembaca atau pendengar, dengan syarat maksud atau pesan yang ingin disampaikan penulis atau pengarang itu bisa tersampaikan dan disesuaikan dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki sekelompok masyarakat pembaca agar tidak merusak suasana atau menyinggung perasaan orang yang tidak hadir. Penggunaan diksi arkais akan mempengaruhi nilai rasa diksi tersebut terhadap sebuah kalimat, karena diksi arkais adalah kata yang biasa digunakan untuk mengungkapkan gagasan tertentu.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Eka Nuranisih dengan judul “*Pemakaian Diksi dalam Kumpulan Geguritan Seroja Mekar Karya Soebagijo Ilham Notodidjojo*”. Penelitian ini mengkaji jenis diksi yang digunakan dan fungsi diksi yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diksi yang ditemukan berupa kata konotasi, kata umum, kata khusus, kata konkrit, kata abstrak, kata asing, dan kata serapan. Fungsi pemakaian diksi yang terdapat dalam kumpulan *geguritan* ini adalah menimbulkan efek keindahan, mengkonkritkan penggambaran ide, sebagai simbol ide penyair, menghidupkan pelukisan, menimbulkan kesan religius, dan menimbulkan kesan melebih-lebihkan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Eka Nuranisih terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan pada penelitian tersebut adalah pada subjek penelitian yang sama-sama mengkaji diksi, sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan Eka Nurasih mengkaji secara lengkap

pemakaian diksi yang berupa kata konotasi, kata umum, kata khusus, kata konkrit, kata abstrak, kata asing, dan kata serapan. Adapun faktor yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada sasaran atau subjek penelitian yang dikaji serta hasil temuan penelitian. Penelitian ini mengkaji jenis diksi dan fungsi diksi arkais dalam rubrik *Padhalangan* pada majalah *Djaka Lodang*.

Penelitian di atas dianggap relevan karena penelitian tersebut membahas jenis diksi dan fungsi diksi dalam kumpulan *Geguritan seroja Mekar*. Objek yang dibahas dalam penelitian tersebut tidak seluruhnya sama dengan objek yang terdapat dalam penelitian ini. Pada penelitian ini difokuskan pada jenis diksi dan fungsi diksi arkais.

C. Kerangka Pikir

Bertolak pada rumusan masalah, yaitu diksi arkais dalam rubrik *Padhalangan* pada majalah *Djaka Lodang*, maka dalam pembahasan skripsi ini adalah tentang jenis diksi arkais dan fungsi diksi arkais yang digunakan dalam rubrik *Padhalangan* pada majalah *Djaka Lodang*. Diksi arkais adalah kata yang digunakan karena adanya unsur-unsur dari zaman lampau yang tetap bertahan sampai saat ini. Penggunaan kata arkais dimaksudkan untuk memberi corak atau warna agar menarik perhatian pembaca atau pendengar, dengan syarat maksud atau pesan yang ingin disampaikan pengarang itu bisa tersampaikan dan disesuaikan dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki sekelompok masyarakat pembaca agar tidak merusak suasana atau menyinggung perasaan orang yang tidak hadir.

Ketepatan pilihan kata mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti apa yang dirasakan oleh penulis. Ketepatan pemilihan dan penempatan kata sangat diperlukan. Ketepatan pemilihan dan penggunaan kata dalam suatu tulisan dipengaruhi oleh kosa kata dan nilai kata. Kesalahan memilih dan menempatkan kata akan menimbulkan kejanggalan yang akan terasa oleh setiap pembaca atau pendengar.

Jenis diksi dibagi menjadi dua belas macam. Macam-macam diksi tersebut yaitu denotasi, konotasi, kata abstrak, kata konkrit, kata khusus, kata umum, kata ilmiah, kata populer, jargon, kata slang, kata asing, dan kata serapan.

Ragam konotasi dibagi menjadi dua macam, yaitu konotasi baik dan konotasi tidak baik. Konotasi baik dibagi menjadi dua macam, yaitu konotasi tinggi dan konotasi ramah. Konotasi tidak baik dibagi menjadi lima macam, yaitu konotasi berbahaya, konotasi tidak pantas, konotasi tidak enak, konotasi kasar dan konotasi keras. Penelitian dalam rubrik *Padhalangan* pada majalah *Djaka Lodang*, peneliti akan mengkaji tentang jenis dan fungsi diksi arkais.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret, paparan seperti adanya (Sudaryanto, 1988: 62). Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk memahami subjek penelitian, namun demikian peneliti harus memiliki dasar-dasar konseptual untuk membuat interpretasi (Zuhdi, 1993: 20). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis diksi arkais dan mendeskripsikan fungsi diksi arkais terdapat dalam rubrik *Padhalangan* pada majalah *Djaka Lodang* edisi 5 sampai edisi 14 tahun 2010.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah majalah *Djaka Lodang*. Penelitian ini yang menjadi objek analisis adalah kata dalam rubrik *Padhalangan* pada majalah *Djaka Lodang* edisi 05 sampai edisi 14 tahun 2010. Rubrik *Padhalangan* biasanya menghadirkan satu judul cerita setiap minggunya, sehingga sumber data dalam penelitian ini berjumlah 10 judul cerita. Objek yang dipilih adalah objek yang dekat dengan waktu penelitian, sehingga bahasa yang digunakan adalah bahasa yang terbaru. Tujuannya adalah agar penelitian ini lebih fokus dan efisien. Penelitian ini memfokuskan pada jenis diksi arkais dan fungsi diksi arkais yang terdapat dalam rubrik *Padhalangan* pada majalah *Djaka Lodang* edisi 05 sampai

edisi 14 tahun 2010. Rubrik *Padhalangan* pada majalah *Djaka Lodang* tersebut diterbitkan oleh PT *Djaka Lodang Pers* tahun 2010.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Teknik baca dilakukan oleh peneliti dengan membaca secara keseluruhan dengan cermat, teliti, dan berulang-ulang, dan tahap selanjutnya yaitu teknik pencatatan data. Pencatatan data yang dimaksud yaitu mencatat data-data yang berkaitan dengan jenis diksi arkais dan fungsi diksi arkais (Mahsun, 2005: 90). Peneliti hendaknya mempunyai kemampuan dalam membedakan antara data yang relevan dan data yang tidak relevan. Data yang relevan adalah data yang mengindikasikan diksi arkais. Data-data yang relevan inilah yang harus dicatat. Tujuan dari pencatatan ini adalah supaya peneliti mudah dalam mengamati data-data yang nantinya akan dianalisis.

D. Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2010: 203), instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kartu data. Kartu data digunakan untuk mencatat data yang diperoleh. Adapun contoh kartu data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

No	: 4
Majalah/edisi	: DJKL/08
Judul	: <i>Perange Subali karo Dasamuka</i>
Tuturan	: <i>Pranyata, sumbering cahya gumyebat dumunung ing anggane Resi Subali kang lagi wae nampa nugrahane dewa wujud Aji Pancasona.</i>
Jenis	: Konotasi tinggi
Fungsi	: Menimbulkan keindahan

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif dengan analisis diksi. Langkah-langkah analisis data penelitian ini meliputi:

1. menetapkan unit analisis yaitu berupa kata,
2. mengurutkan dan mengklasifikasikan data ke dalam jenis pemakaian diksi yang meliputi; kata denotasi, kata konotasi, kata umum, kata khusus, kata konkret dan kata abstrak,
3. menginterpretasi data sesuai dengan masalah yang akan dijawab yaitu jenis diksi dan fungsi diksi,
4. mengevaluasi tingkat kelayakan dan kelengkapan data,
5. menganalisis jenis diksi tersebut secara deskriptif untuk mencari makna berdasarkan konteksnya.
6. menyimpulkan hasil penelitian

F. Validitas dan Reliabilitas

Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui validitas dan reliabilitas. Hal ini sesuai dengan pendapat Nasution (2003:74), yaitu alat

pengukur keabsahan data harus memenuhi dua syarat utama, yaitu harus valid (sahih) dan harus reliable (dapat dipercaya). Langkah yang ditempuh untuk cara mengukur validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas konstruk yaitu menilai seberapa besar suatu model prosedur analisis secara fungsional yang menunjuk pada hubungan dengan konteks data. Bentuk validitas ini secara prinsip dikaitkan dengan penerimaan atau penolakan konstruk analisis dasar hubungan struktural dan fungsional proses dan kategori analisis yang ditunjukkan dengan teori model dan pengetahuan mengenai konteks data. Disamping itu untuk memperkuat hasil digunakan juga valid *expert judgment* artinya data yang ada dikonsultasikan pada orang yang ahli dalam bidang yang bersangkutan.

Reliabilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan reliabilitas interpenilai (*intrarater reliability*) artinya peneliti membaca dan meneliti subjek penelitian secara berulang-ulang dan terus menerus sampai mendapatkan data yang konsisten.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian pemakaian diksi arkais dalam rubrik *Padhalangan* pada majalah *Djaka Lodang* edisi 05-14 tahun 2010 ini berupa jenis dan fungsi diksi arkais. Jumlah data dalam penelitian ini secara keseluruhan ada 128 data. Data tersebut diperoleh dari 10 rubrik *Padhalangan* yang berasal dari 10 majalah.

Fungsi pemakaian diksi arkais yang terdapat dalam rubrik *Padhalangan* pada majalah *Djaka Lodang* edisi 05-14 tahun 2010 ini adalah menimbulkan efek keindahan, mengkonkretkan gambaran, menggambarkan keadaan, menimbulkan religius, menampilkan gambaran suasana, dan memperjelas dan menghidupkan kalimat. Hasil penelitian ini ditampilkan dalam bentuk tabel yang bertujuan untuk mempermudah pemahaman dalam analisis data. Berikut ini tabel jenis dan fungsi pemakaian diksi arkais rubrik *Padhalangan* pada majalah *Djaka Lodang*.

Tabel 1: Jenis dan Fungsi Diksi Arkais dalam Rubrik *Padhalangan* pada Majalah *Djaka Lodang*

No	Jenis Diksi Arkais		Fungsi	Indikator	Keterangan
1	Denotasi		Menimbulkan keindahan	<i>Guwarsa-Guwarsi lan Anjani kang mbujung tibane cupu Manik Asthagina tundhone ambyur menyang Tlaga Sumala ingga salah kedaden dadi wanara,...</i> (Data no. 1)	kata <i>wanara</i> ‘monyet’ mempunyai nilai rasa lebih tinggi dan indah dibandingkan dengan kata <i>kethek</i> ‘monyet’.
			Memperjelas maksud	<i>..., pramila prayogi angger prabu lelengen njajah praja, ambuka netra, nilingaken karna,...</i> (Data no. 10)	kata <i>karna</i> ‘telinga’ digunakan untuk memperjelas maksud.
			Mengkonkretkan gambaran	<i>Dumadakan ana abdi pacalang sowan, matur yen Negara Pura Kencana katekan mungsuh.</i> (Data no. 123)	kata <i>pacalang</i> ‘prajurit/polisi desa’ digunakan untuk mengkonkretkan gambaran.
2	Konotasi	Tinggi	Menimbulkan keindahan	<i>Resi Gotama sawat datan karsa ngendika nalika Guwarsa-Guwarsi lan Anjani nangis ngaru-ara ngrungkebi padane.</i> (Data no. 2)	kata <i>pada</i> ‘kaki’ mempunyai nilai rasa lebih tinggi dan indah dibandingkan dengan kata <i>sikil</i> ‘kaki’.
		Tidak pantas	Memperjelas dan menghidupkan kalimat	<i>“Apa sababe kowe wani lanyo-lanyo ngraman negaraku?”</i> (Data no. 120)	kata <i>lanyo-lanyo ngraman</i> ‘merebut kekuasaan’ mempunyai nilai rasa yang kurang sopan dan dapat menyinggung perasaan orang lain.
		Kasar	Menampilkan gambaran suasana	<i>“Heh raja buta sing kumalungkung sesongaran, sambata marang bapa biyungmu,</i>	kata <i>kemalungkung sesongaran</i> ‘angkuh’ mempunyai nilai rasa yang kurang sopan dan dapat menyinggung perasaan

Tabel lanjutan

				<i>dina iki bakal oncate nyawamu,”</i> (Data no. 45)	orang lain.
3	Khusus	Religius	Menimbulkan kesan religius	<i>Apa kang kedaden ing anggamu iku pancen wis dadi kersane Hyang Manon,</i> (Data no. 127)	kata <i>Hyang Manon</i> merupakan kata khusus untuk menyebut Tuhan.
		Hewan	Menggambarkan keadaan	<i>Guwarsa-Guwarsi lan Anjani kang mbujung tibane cupu Manik Asthagina tundhone ambyur menyang Tlaga Sumala ingga salah kedaden dadi wanara,...</i> (Data no. 1)	kata <i>wanara</i> ‘monyet’ digunakan untuk menyebut nama hewan. Kata <i>wanara</i> merupakan kata khusus atau hiponim terhadap kata hewan.
		Indera	Memperjelas dan menghidupkan kalimat	<i>..., pramila prayogi angger prabu lelangen njajah praja, ambuka netra, nilingaken karna,..</i> (Data no. 9)	kata <i>netra</i> ‘mata’ merupakan kata khusus yang berhubungan dengan indera penglihatan.
4	Umum		Memperjelas dan menghidupkan kalimat	<i>Jegegang tangi, Rahwana nglabrag Subali sing dilabrag endha lan mencolot menyang pang tanjung karo mere-mere.</i> (Data no. 41)	kata <i>tanjung</i> ‘pohon’ merupakan kata umum, karena mempunyai cakupan yang luas. Kata <i>tanjung</i> ‘pohon’ menjadi superordinat dari kata jati, mahoni.
5	Konkret		Mengkonkretkan gambaran	<i>Prabu Rahwana banjur kondur ngedhaton ginarebeg para abdi lan emban cethi.</i> (Data no.12)	kata <i>cethi</i> ‘pembantu’ refrennya dapat ditangkap dua panca indera atau lebih..
6	Abstrak		Menggambarkan keadaan	<i>Babo, Dasamuka goleka papan sing jembar yen pengin neter kasudibyanku.</i> (Data no. 39)	kata <i>kasudibyan</i> ‘kesaktian’ refrennya tidak dapat ditangkap dua panca indera atau lebih.

B. Pembahasan

Dua pokok permasalahan yang akan dibahas dalam bagian ini adalah jenis diksi arkais dalam rubrik *Padhalangan* pada majalah *Djaka Lodang* dan fungsi diksi arkais dalam rubrik *Padhalangan* pada majalah *Djaka Lodang*. Katagorisasi data dalam penelitian ini didasarkan pada teori Gorys Keraf (2008). Data dapat masuk dalam beberapa katagorisasi yang tidak saling bertentangan. Contohnya data *Hyang Manon* yang dapat dikatagorisasikan pada kata berkonotasi tinggi, khusus religius, dan abstrak. Data yang ada pada rubrik *Padhalangan* tidak semua data dapat masuk dalam dua katagori yang berbeda. Pembahasan katagorisasi diksi arkais dan fungsinya akan dijabarkan dalam dua sub bab berikut ini.

1. Jenis Diksi Arkais dalam Rubrik *Padhalangan* pada majalah *Djaka Lodang*

Setelah dilakukan analisis terhadap rubrik *Padhalangan* pada majalah *Djaka Lodang* dapat ditemukan adanya penggunaan diksi arkais yang berupa kata denotasi, kata konotasi, kata khusus, kata umum, kata konkret, dan kata abstrak. Berikut ini akan dibahas masing-masing diksi beserta contohnya.

a. Kata Denotasi

Denotasi adalah konsep dasar yang didukung oleh suatu kata (makna itu menunjuk kepada konsep, referen atau ide). Denotasi juga merupakan batasan kamus atau definisi utama sesuatu kata, sebagai lawan daripada konotasi atau makna yang ada kaitannya dengan itu. Denotasi mengacu pada makna yang sebenarnya. Berikut ini dipaparkan contoh pemakaian diksi arkais yang berupa denotasi dalam rubrik *Padhalangan* pada majalah *Djaka Lodang*.

- (1) *Guwarsa-Guwarsi lan Anjani kang mbujung tibane cupu Manik Asthagina tundhone ambyur menyang Tlaga Sumala ingga salah kedaden dadi **wanara**,...* (Data no. 1)

‘Guwarsa-Guwarsi dan Anjani yang baru saja terkena Cupu Manik Asthagina akhirnya masuk ke Tlaga Sumala sampai menjadi monyet’

Data (1) yang menunjukkan kata bermakna denotasi adalah kata *wanara* ‘monyet’. Kata *wanara* ‘monyet’ mempunyai pengertian yang sama atau bersinonim dengan kata *kethek* ‘monyet’. Kata *wanara* ‘monyet’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata *kethek* ‘monyet’ karena kata *wanara* ‘monyet’ merupakan kata-kata klasik. Menurut Poerwadarminta (1939: 655) kata *wanara* ‘monyet’ termasuk denotasi, karena kata *wanara* ‘monyet’ berasal dari bahasa kawi sehingga termasuk kata klasik yang mengacu pada makna sebenarnya. Kata-kata klasik seperti kata *wanara* ‘monyet’ lebih indah didengar oleh masyarakat daripada kata *kethek* ‘monyet’.

Kutipan (1) *wanara* ‘monyet’ digunakan pengarang untuk menggambarkan tokoh Guwarsa-Guwarsi dan Anjani yang terkena laknat menjadi monyet. Penanda arkais kata *wanara* ‘monyet’ diambil dari bahasa kawi. Bukti lain kata tersebut sudah tidak lagi atau jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan penggunaan kata *wanara* merujuk kepada orang yang dihormati dan disegani.

- (2) *Dasamuka sing rumangsa kasoran **yuda** lumawan Resi Subali,..*
(Data no. 56)

‘Dasamuka yang merasa kalah perang melawan Resi Subali’

Data (2) yang menunjukkan kata bermakna denotasi adalah kata *yuda* ‘perang’. Kata kata *yuda* ‘perang’ mempunyai pengertian yang sama atau bersinonim dengan kata *perang* ‘perang’. Kata *yuda* ‘perang’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata *perang* ‘perang’, karena kata kata *yuda* ‘perang’

merupakan kata-kata sastra yang jumlahnya terbatas. Menurut Poerwadarminta (1939: 176) kata *yuda* ‘perang’ termasuk denotasi, karena kata *yuda* ‘perang’ berasal dari bahasa kawi sehingga termasuk kata klasik yang mengacu pada makna sebenarnya. Kata-kata klasik seperti kata *yuda* ‘perang’ lebih indah didengar oleh masyarakat daripada kata *perang* ‘perang’.

Kutipan (2) *yuda* ‘perang’ digunakan pengarang untuk menggambarkan tokoh Dasamuka yang tidak berani perang melawan Resi Subali. Penanda arkais kata *wanara* ‘monyet’ diambil dari bahasa kawi. Bukti lain kata tersebut sudah tidak lagi atau jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

(3) *Dumadakan ana abdi **pacalang** sowan, matur yen Negara Pura Kencana katekan mungsuh.* (Data no. 123)

‘Mendadak ada prajurit yang datang menemui, mengatakan bahwa Negara Pura Kencana kedatangan musuh’

Data (3) yang menunjukkan kata bermakna denotasi adalah kata *pacalang* ‘prajurit’. Kata *pacalang* ‘prajurit’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata *prajurit* ‘prajurit’, karena kata *pacalang* ‘prajurit’ merupakan kata-kata klasik. Menurut Poerwadarminta (1939: 478) kata *pacalang* ‘prajurit’ termasuk denotasi, karena kata *pacalang* ‘prajurit’ berasal dari bahasa kawi sehingga termasuk kata klasik yang mengacu pada makna sebenarnya. Kata-kata klasik seperti kata *pacalang* ‘prajurit’ lebih indah didengar oleh masyarakat daripada kata *prajurit* ‘prajurit’.

Kutipan (3) *pacalang* ‘prajurit’ digunakan penulis untuk menggambarkan tokoh prajurit atau polisi yang pekerjaannya menjaga atau mengawasi Negara. Penanda arkais kata *pacalang* ‘prajurit’ diambil dari bahasa kawi. Bukti lain kata tersebut sudah tidak lagi atau jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Kata Konotasi

Rubrik *Padhalangan* pada majalah *Djaka Lodang* yang telah dianalisis ditemukan adanya empat jenis konotasi, yaitu 1) konotasi tinggi, 2) konotasi tidak pantas, 3) konotasi kasar, dan 4) konotasi keras. Berikut ini dipaparkan contoh-contoh pemakaian diksi arkais yang berupa konotasi dalam rubrik *Padhalangan* pada majalah *Djaka Lodang*.

1. Konotasi Tinggi

Konotasi tinggi merupakan ragam konotasi baik yang terdapat dalam kata-kata sastra maupun kata-kata klasik yang lebih indah dan anggun terdengar ditelinga umum. Kata-kata sastra, bahasa tembang, dan kata-kata klasik biasanya mendapat konotasi atau nilai rasa lebih tinggi. Kata yang mempunyai makna konotasi tinggi mempunyai fungsi menimbulkan efek keindahan. Berikut ini dipaparkan contoh pemakaian diksi arkais yang berupa konotasi tinggi dalam rubrik *Padhalangan* pada majalah *Djaka Lodang*.

(4) *Resi Gotama sawat datan karsa ngendika nalika Guwarsa-Guwarsi lan Anjani nangis ngaru-ara ngrungkebi **padane**.* (Data no. 2)

‘Resi Gotama sesaat tidak mau berbicara saat Guwarsa-Guwarsi dan Anjani menangis sambil bersujud di kakinya’

Data (4) yang menunjukan kata bermakna konotasi tinggi adalah kata *pada* ‘kaki’. Kata *pada* ‘kaki’ mempunyai pengertian yang sama atau bersinonim dengan kata *sikil* ‘kaki’. Kata *pada* ‘kaki’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata *sikil* ‘kaki’ karena kata *pada* ‘kaki’ merupakan kata-kata sastra yang jumlahnya terbatas. Menurut Poerwadarminta (1939:454) kata *pada* ‘kaki’ termasuk konotasi tinggi, karena kata *pada* ‘kaki’ berasal dari bahasa kawi

sehingga termasuk kata klasik, sedangkan kata *sikil* ‘kaki’ merupakan ragam ngoko. Kata-kata klasik seperti kata *pada* ‘kaki’ lebih indah didengar oleh masyarakat dan salah satu ciri dari konotasi tinggi, sehingga kata ini mendapat nilai rasa yang lebih tinggi daripada kata *sikil* ‘kaki’.

Kutipan (4) kata *pada* ‘kaki’ menggambarkan tokoh Resi Gotama yang hatinya merasa bingung dan sedih, karena ketiga anaknya menangis sambil bersujud dikakinya, Resi Gotama bingung mau berkata apa sewaktu tiga anaknya menangis. Penanda arkais kata *pada* ‘kaki’ tersebut diambil dari bahasa kawi yang menunjukkan keindahan, karena kata *pada* ‘kaki’ lebih indah dari kata *sikil* ‘kaki’. Bukti lain kata tersebut sudah tidak lagi atau jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan penggunaan kata *pada* ‘kaki’ merujuk kepada orang yang dihormati atau disegani.

(5) *Dene ing tlatah pesisir, para jurumisayamina padha seneng atine
merga iwak entuk-entukane akeh.* (Data no. 14)

‘Sedangkan di tanah pesisir para nelayan hatinya merasa senang, karena ikan hasil tangkapannya mendapat banyak’

Data (5) yang menunjukkan kata bermakna konotasi tinggi adalah kata *jurumisayamina* ‘nelayan’. Menurut Poerwadarminta (1939:454) kata *jurumisayamina* ‘nelayan’ berasal dari bahasa kawi, sehingga kata ini termasuk kata-kata klasik. Kata-kata klasik merupakan ciri-ciri dari konotasi tinggi. Kata *jurumisayamina* ‘nelayan’ mempunyai pengertian yang sama atau bersinonim dengan kata *nelayan* ‘nelayan’. Kata *jurumisayamina* ‘nelayan’ merupakan ragam krama, sehingga kata ini oleh masyarakat dianggap mempunyai nilai rasa yang tinggi. Penanda arkais kata tersebut diambil dari bahasa kawi yang menunjukkan

keindahan, karena kata *jurumisayamina* ‘nelayan’ lebih indah dari kata *nelayan* ‘nelayan’. Bukti lain kata tersebut sudah tidak lagi atau jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan kata *jurumisayamina* ‘nelayan’ pada kutipan (5) menggambarkan para nelayan yang hatinya merasa senang karena hasil tangkapannya mendapat banyak. Kata *jurumisayamina* ‘nelayan’ yang bersinonim dengan kata *nelayan* ‘nelayan’. Kata *jurumisayamina* ‘nelayan’ digunakan untuk menyatakan kelompok atau sekumpulan orang yang pekerjaan utamanya mencari ikan di laut.

(6) ...,kena candrasa dhadhane, sekala Resi Subali gladrahan ing
bantala, sirna *margalayu*. (Data no. 46)

‘dadanya terkena pedang, sesaat Resi Subali sekarat di tanah, kemudian mati’

Data (6) yang menunjukan kata bermakna konotasi tinggi adalah kata *bantala* ‘tanah’ dan kata *margalayu* ‘mati’. Kata *bantala* ‘tanah’ mempunyai pengertian yang sama atau bersinonim dengan kata *lemah* ‘tanah’, sedangkan kata *margalayu* bersinonim dengan kata mati. Kata *bantala* ‘tanah’ dan kata *margalayu* ‘mati’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata *lemah* ‘tanah’ dan kata *mati* ‘mati’, karena kata *bantala* ‘tanah’ dan kata *margalayu* ‘mati’ merupakan kata-kata sastra yang jumlahnya terbatas. Menurut Poerwadarminta (1939:29) kata *bantala* ‘tanah’ dan kata *margalayu* ‘mati’ termasuk konotasi tinggi, karena kata *bantala* dan kata *margalayu* berasal dari bahasa kawi, sehingga termasuk kata klasik, sedangkan kata *lemah* ‘tanah’ dan kata *mati* ‘mati’ merupakan ragam ngoko. Kata-kata klasik seperti kata *bantala* ‘tanah’ dan kata *margalayu* ‘mati’ lebih indah didengar oleh masyarakat dan salah satu ciri dari

konotasi tinggi, sehingga kata ini mendapat nilai rasa yang lebih tinggi dari pada kata *lemah* ‘tanah’ atau mati.

Penggunaan kata *bantala* ‘tanah’ dan kata *margalayu* ‘mati’ pada kutipan (6) menggambarkan tokoh Resi Subali yang sedang sekarat diatas tanah karena dadanya terkena pedang. Penanda arkais kata tersebut diambil dari bahasa kawi yang menunjukan keindahan, karena kata *bantala* ‘tanah’ dan kata *margalayu* ‘mati’ lebih indah dari kata *lemah* ‘tanah’ dan kata *mati* ‘mati’. Bukti lain kata tersebut sudah tidak lagi atau jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan penggunaan kata *bantala* ‘tanah’ dan kata *magalayu* ‘mati’ merujuk kepada orang yang dihormati atau disegani.

2. Konotasi tidak Pantas

Konotasi tidak pantas adalah kata-kata yang diucapkan tidak pada tempatnya dan mempunyai nilai rasa tidak pantas, sebab jika diucapkan kepada orang lain maka orang lain itu akan merasa malu, merasa diejek, dan dicela. Di samping itu, si pembicara oleh sebagian masyarakat atau keluarga dianggap sebagai orang yang kurang sopan. Penggunaan atau pengucapan kata-kata yang berkonotasi tidak pantas ini dapat saja menyinggung perasaan, terlebih-lebih bila orang yang mengucapkannya lebih rendah martabatnya dari pada teman bicara. Berikut ini dipaparkan contoh pemakaian diksi arkais yang berupa konotasi tidak pantas dalam rubrik *Padhalangan* pada majalah *Djaka Lodang*.

(7) *Apa sababe kowe wani **lanyo-lanyo ngraman** negaraku?*

(Data no. 120)

‘apa sebabnya kamu berani merebut negara kekuasaanku?’

Indikator yang menunjukkan kata bermakna konotasi kasar pada data (7) adalah kata *lanyo-lanyo ngraman* ‘merebut kekuasaan’. Kata *lanyo-lanyo ngraman* ‘merebut kekuasaan’ mempunyai pengertian yang sama atau bersinonim dengan kata *ngrebut* ‘merebut’. Penggunaan kata *lanyo-lanyo ngraman* ‘merebut kekuasaan’ pada kutipan (7) cenderung mempunyai nilai rasa yang kurang sopan dan dapat menyinggung perasaan orang lain. Masyarakat pada umumnya akan menganggap bahwa orang yang berkata seperti itu kurang sopan karena kurang menghormati orang yang dituju. Penggunaan kata *lanyo-lanyo ngraman* dapat membuat orang yang diajak bicara akan merasa dicela dan diejek.

Penggunaan kata *lanyo-lanyo ngraman* ‘merebut kekuasaan’ memberikan efek tertentu bagi pembaca. Efek yang muncul dari pemilihan kata *ngraman* ‘merebut’ yang cenderung bersifat negatif dan kurang sopan adalah pembaca menangkap bahwa orang yang menggunakan kata *lanyo-lanyo ngraman* ‘merebut kekuasaan’ sedang marah, orang yang sedang marah biasanya emosi tidak dapat terkendali, sehingga kata-kata yang dikeluarkan itu tidak terkontrol, apakah menyenangkan hati orang lain atau menyakitkan hati orang lain. Berdasarkan kata *ngraman* ‘merebut’ tersebut, pembaca dapat menangkap adanya kesan marah sehingga dapat memperjelas maksud dan menghidupkan kalimat. Penanda arkais kata tersebut diambil dari bahasa kawi. Bukti lain kata tersebut sudah tidak lagi atau jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan penggunaan kata *lanyo-lanyo ngraman* ‘merebut kekuasaan’ merujuk kepada orang yang dihormati atau disegani.

(8) *Ora sah kakehan wuwus, enggal minggata!* (Data no. 115)

‘jangan terlalu banyak bicara, cepat pergi!’

Data (8) terdapat kata bermakna konotasi tidak pantas, yaitu kata *wuwus* 'bicara'. Kata *wuwus* 'bicara' mempunyai pengertian yang sama atau bersinonim dengan kata *omong* 'bicara'. Menurut Poerwadarminta (1939: 668) kata *wuwus* 'bicara' merupakan kata-kata klasik karena berasal dari bahasa kawi. Penggunaan kata *wuwus* 'bicara' pada kutipan (8) cenderung mempunyai nilai rasa yang kurang sopan dan dapat menyinggung perasaan orang lain. Masyarakat pada umumnya akan menganggap bahwa orang yang berkata seperti itu kurang sopan, karena kurang menghormati orang yang dituju. Penggunaan kata *wuwus* dapat membuat orang yang diajak bicara akan merasa dicela dan diejek.

Penggunaan kata *wuwus* 'bicara' pada kutipan (8) memberikan efek tertentu bagi pembaca. Efek yang muncul dari pemilihan kata *wuwus* 'bicara' yang cenderung bersifat negatif dan kurang sopan adalah pembaca menangkap bahwa orang yang menggunakan kata *wuwus* 'bicara' sedang marah, orang yang sedang marah biasanya emosi tidak dapat terkendali, sehingga kata-kata yang dikeluarkan itu tidak terkontrol, apakah menyenangkan hati orang lain atau menyakitkan hati orang lain. Berdasarkan kata *wuwus* 'bicara' tersebut, pembaca dapat menangkap adanya kesan marah sehingga dapat memperjelas maksud dan menghidupkan kalimat. Penanda arkais kata tersebut diambil dari bahasa kawi. Bukti lain kata tersebut sudah tidak lagi atau jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan merujuk kepada orang yang disegani dan dihormati.

3. Konotasi Kasar

Konotasi kasar adalah kata-kata yang terdengar kasar dan mendapatkan nilai rasa kasar. Kata-kata ini sering digunakan oleh rakyat jelata dan biasanya berasal

dari suatu dialek. Kata-kata kasar dianggap kurang sopan apabila digunakan dalam pembicaraan dengan orang yang disegani. Berikut ini dipaparkan contoh pemakaian diksi arkais yang berupa konotasi kasar dalam rubrik *Padhalangan* pada majalah *Djaka Lodang*.

(9) *Ngertiya kowe **bedhes** elek, aku iki rajadiraja sinembah kawula sanagara ing Alengkadiraja.* (Data no. 36)

‘Mengertilah kamu monyet jelek, saya ini rajanya raja yang disembah seluruh warga negara di Alengkadiraja’

Indikator yang menunjukkan kata bermakna konotasi kasar pada data (9) adalah kata *bedhes* ‘monyet’. Kata *bedhes* ‘monyet’ mempunyai pengertian yang sama atau bersinonim dengan kata *kethek* ‘monyet’. Kata *bedhes* ‘monyet’ digunakan dalam tingkat tutur krama-ngoko. Penggunaan kata *bedhes* ‘monyet’ pada konteks kalimat diatas mempunyai nilai rasa kasar, sebab kata *bedhes* ‘monyet’ biasanya digunakan untuk mengumpat orang lain sebagai reaksi emosinya. Kata *bedhes* ‘monyet’ dalam kutipan diatas untuk mendukung situasi sedang marah.

Penggunaan kata *bedhes* ‘monyet’ dalam konteks di atas, menimbulkan tanggapan bagi pembaca bahwa orang yang berkata seperti itu dalam situasi sedang marah terhadap lawan bicaranya. Berdasarkan konteks kalimat di atas orang yang berkata tersebut tidak suka terhadap kelakuan lawan bicaranya yang tidak mau menyembah pada dirinya. Penanda arkais kata tersebut diambil dari bahasa kawi. Bukti lain kata tersebut sudah tidak lagi atau jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

(10) *Heh raja buta sing **kumalungkung sesongaran**, sambata marang bapa biyungmu, dina iki bakal oncate nyawamu*, (Data no. 45)

‘Hai raja yang angkuh, bicaralah kepada ayah-ibumu, hari ini akan hilang nyawamu’

Indikator yang menunjukkan kata bermakna konotasi kasar pada data (10) adalah kata *kumalungkung sesongaran* ‘angkuh’. Kata *kumalungkung sesongaran* ‘angkuh’ mempunyai pengertian yang sama atau bersinonim dengan kata *angkuh* ‘angkuh’. Kata *kumalungkung sesongaran* ‘angkuh’ digunakan dalam tingkat tutur krama-ngoko. Penggunaan kata *kumalungkung sesongaran* ‘angkuh’ pada konteks kalimat di atas mempunyai nilai rasa kasar, sebab kata *kumalungkung sesongaran* ‘angkuh’ biasanya digunakan untuk mengumpat orang lain sebagai reaksi emosinya. Kata *kumalungkung sesongaran* ‘angkuh’ dalam kutipan di atas untuk mendukung situasi sedang marah.

Pemilihan kata *kumalungkung sesongaran* ‘angkuh’ pada data (10) mempunyai nilai rasa yang kasar, karena kata *kumalungkung sesongaran* ‘angkuh’ kurang enak didengar oleh orang lain dan bila diucapkan kepada orang lain, maka orang yang mendengarnya akan merasa terhina. Berdasarkan konteks kalimat tersebut masyarakat menganggap kurang menghormati dan menghargai serta dapat menyinggung perasaan orang lain. Pada kutipan (10) pembaca dapat menangkap bahwa kata *kumalungkung sesongaran* ‘angkuh’ yang digunakan pengarang adalah untuk mengungkapkan rasa kekesalan dan kemarahan yang dilakukan raja terhadap tokoh aku (dalam hal ini), sehingga tokoh aku (dalam hal ini) mencaci maki dengan mengucapkan kata-kata kasar. Penanda arkais kata tersebut diambil dari bahasa kawi. Bukti lain kata tersebut sudah tidak lagi atau

jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan penggunaan kata *kumalungkung sesongaran* merujuk kepada orang yang dihormati atau disegani.

(11) *Wis kowe ora kakehan wuwus kethek alasan.* (Data no. 37)

‘Sudahlah, kamu jangan banyak bicara monyet hutan’

Indikator yang menunjukkan kata bermakna konotasi kasar pada data (11) adalah kata *wuwus* ‘bicara’. Kata *wuwus* ‘bicara’ mempunyai pengertian yang sama atau bersinonim dengan kata *omong* ‘bicara’. Kata *omong* ‘bicara’ digunakan dalam tingkat tutur ngoko. Penggunaan kata *wuwus* ‘bicara’ pada konteks kalimat di atas mempunyai nilai rasa kasar, sebab kata *wuwus* ‘bicara’ biasanya digunakan untuk mengumpat orang lain sebagai reaksi emosinya. Kata *wuwus* ‘bicara’ dalam kutipan di atas untuk mendukung situasi sedang marah.

Penggunaan kata *wuwus* ‘bicara’ dalam konteks di atas, menimbulkan tanggapan bagi pembaca bahwa orang yang berkata seperti itu dalam situasi sedang marah terhadap lawan bicaranya. Berdasarkan konteks kalimat tersebut orang yang berkata *wuwus* ‘bicara’ tidak suka terhadap kelakuan lawan bicaranya yang terlalu banyak berbicara. Penanda arkais kata tersebut diambil dari bahasa kawi. Bukti lain kata tersebut sudah tidak lagi atau jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Kata Khusus

Kata khusus adalah kata-kata yang mengacu kepada pengarah-pengarah yang khusus dan konkrit. Kata khusus biasanya mempunyai ruang lingkup yang sempit, karena kata khusus memperlihatkan pertalian yang khusus atau kepada objek yang khusus maka kesesuaian akan lebih cepat diperoleh antara pembaca

dan penulis. Semakin khusus sebuah kata maka semakin dekat persamaan yang dapat dicapai antara pembaca dan penulis. Kata khusus dapat mengacu pada kata tertentu yang khusus berkenaan dengan suatu hal, seperti nama Tuhan, nama hewan, nama bunga dan sebagainya. Kata khusus juga dapat mengacu pada kata-kata yang berkenaan dengan indera, seperti indera peraba, pendengaran, penciuman, perasa, penglihatan, dan pengucap.

1. Kata Khusus Religius

Berikut ini dipaparkan contoh pemilihan diksi arkais yang berupa kata khusus religius dalam rubrik *Padhalangan* pada majalah *Djaka Lodang*.

- (12) *Apa kang kedadén ing anggamu iku pancen wis dadi kersane **Hyang Manon**,...* (Data no. 127)

‘Apa yang terjadi pada dirimu itu memang sudah kehendak dari Hyang Manon’

Data (12) yang menunjukkan kata khusus religius, yaitu kata *Hyang Manon* ‘Tuhan’. Kata *Hyang Manon* ‘Tuhan’ mengacu kepada objek yang khusus bersifat religi karena digunakan untuk menyebut Tuhan. Pembaca dapat mengetahui keyakinan pengarang menggunakan kata *Hyang Manon* ‘Tuhan’ untuk menggambarkan seseorang yang sedang terkena cobaan itu datangnya dari Tuhan. Penanda arkais kata *Hyang Manon* ‘Tuhan’ tersebut diambil dari bahasa kawi. Bukti lain kata *Hyang Manon* ‘Tuhan’ sudah tidak lagi atau jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

- (13) *Kita mung bisa minta sih nugrahaning **Jawata** ...* (Data no. 128)

‘Kita hanya bisa minta anugrah dari Jawata’

Kata *Jawata* ‘Allah’ pada data (13) merupakan kata khusus religius. Kata *Jawata* ‘Allah’ bersifat religi karena digunakan untuk menyebut Tuhan. Pembaca dapat mengetahui keyakinan pengarang menggunakan kata *Jawata* ‘Allah’ untuk menggambarkan sebuah harapan dari Allah. Kata *Jawata* ‘Allah’ pada data (10) untuk menyatakan bahwa Allah adalah dzat yang wajib disembah dan dipuji atas karunia-Nya. Penanda arkais kata *Jawata* ‘Allah’ tersebut diambil dari bahasa kawi. Bukti lain kata *Jawata* ‘Allah’ sudah tidak lagi atau jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kata Khusus yang Berhubungan dengan Indera

Berikut ini dipaparkan contoh pemilihan diksi arkais yang berupa kata khusus berkenaan dengan indera dalam rubrik *Padhalangan* pada majalah *Djaka Lodang*.

- (14) *Kocap kang lagi mabur ing jumantara, kekalangan kaya wulung golek memangsang, mider-mider kaya kinjeng tanpa soca,*
(Data no. 33)

‘Saat terlanjur terbang di udara, berkeliling seperti burung elang sedang mencari mangsa, berputar-putar seperti capung tanpa mata’

Data (14) terdapat kata khusus yang berkenaan dengan hal-hal yang berhubungan dengan indera, yaitu kata *soca* ‘mata’. Menurut poerwadarminta (1939: 580) kata *soca* merupakan kata-kata klasik, karena berasal dari bahasa Kawi. Kata *soca* ‘mata’ pada data (14) merupakan kata khusus yang berhubungan dengan indra penglihatan. Kata *soca* ‘mata’ pada kutipan diatas, digunakan untuk menggambarkan seorang manusia yang terbang berputar-putar seperti capung tanpa mata. Penanda arkais kata tersebut diambil dari bahasa kawi yang menunjukan keindahan, karena kata *soca* ‘mata’ lebih indah dari kata *mata* ‘mata’. Bukti lain kata tersebut sudah tidak lagi atau jarang digunakan dalam

kehidupan sehari-hari dan penggunaan kata *soca* ‘mata’ merujuk kepada orang yang dihormati atau disegani.

(15) ..., *pramila prayogi angger Prabu lelangen njajah praja, ambuka netra, nilingaken karna*,... (Data no. 9)

‘...oleh karena itu, alangkah baiknya jika Prabu turun sendiri kebawah guna melihat dan mencari fakta yang ada pada lapangan (negara kekuasaan)...

Data (15) terdapat kata khusus yang berkenaan dengan hal-hal yang berhubungan dengan indera, yaitu kata *netra* ‘mata’ dan kata *karna* ‘telinga’. Menurut Poerwadarminta (1939: 189-340) kata *netra* ‘mata’ dan kata *karna* ‘telinga’ merupakan kata-kata klasik, karena berasal dari bahasa Kawi. Kata *netra* ‘mata’ merupakan kata khusus berhubungan dengan indra penglihatan dan kata *karna* ‘telinga’ berhubungan indra pendengaran. Kata *netra* ‘mata’ dan kata *karna* ‘telinga’ digunakan pengarang untuk menggambarkan tokoh Prabu supaya melihat dan mendengarkan apa yang diinginkan oleh para abdinya. Penanda arkais kata tersebut diambil dari bahasa kawi yang menunjukkan keindahan, karena kata *netra* ‘mata’ lebih indah dari kata *mata* ‘mata’ dan kata *karna* ‘telinga’ lebih indah dari kata *kuping* ‘telinga’. Bukti lain kata tersebut sudah tidak lagi atau jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan penggunaan kata *netra* ‘mata’ dan kata *karna* ‘telinga’ merujuk kepada orang yang dihormati atau disegani.

3. Kata Khusus yang Berhubungan dengan Nama Hewan

Berikut ini dipaparkan contoh pemilihan diksi arkais yang berupa kata khusus berkenaan dengan nama hewan dalam rubrik *Padhalangan* pada majalah *Djaka Lodang*.

(16) *Guwarsa-Guwarsi lan Anjani kang mbujung tibane cupu Manik Asthagina tundhone ambyur menyang Tlaga Sumala ingga salah kedaden dadi **wanara**,...* (Data no. 1)

‘Guwarsa-Guwarsi dan Anjani yang baru saja terkena Cupu Manik Asthagina akhirnya masuk ke Tlaga Sumala sampai menjadi monyet’

Indikator yang menunjukkan kata khusus berkenaan dengan nama hewan pada data (16) yaitu kata *wanara* ‘monyet’. Kata *wanara* ‘monyet’ merupakan kata khusus yang digunakan untuk menyebut nama hewan. Kata *wanara* ‘monyet’ dalam kutipan (16) mempunyai hubungan yang erat dengan kalimat di atasnya, seperti kata *wulung* dan *bedhes*. Kata *wulung* dan *bedhes* merupakan kata khusus. Kata *wanara* ‘monyet’ pada kutipan (16) digunakan pengarang untuk menggambarkan tokoh Guwarsa-Guwarsi dan Anjani yang terkena laknat menjadi monyet. Penanda arkais kata *wanara* ‘monyet’ diambil dari bahasa kawi. Bukti lain kata tersebut sudah tidak lagi atau jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan penggunaan kata *wanara* merujuk kepada orang yang dihormati dan disegani.

d. Kata Umum

Kata umum adalah kata yang mempunyai cakupan ruang lingkup yang luas. Kata umum yang mencakup sejumlah istilah yang khusus disebut superordinat, misalnya kata bunga, hewan, pohon dan sebagainya. Kata hewan dapat menjadi superordinat dari monyet, ular, dan tupai. Kata pohon menjadi superordinat dari kelapa, jati dan aren. Berikut ini dipaparkan contoh pemilihan diksi arkais yang berupa kata umum dalam rubrik *Padhalangan* pada majalah *Djaka Lodang*.

(17) *Jegegang tangi, Rahwana nglabrag Subali sing dilabrag endha lan mencolot menyang pang **tanjung** karo mere-mere.*

(Data no. 41)

‘Ketika bangun, Rahwana menyerang Subali dan yang diserang (Subali) kemudian melompat ke tangkai pohon sambil berteriak-teriak’

Data (17) terdapat kata umum yang mempunyai cakupan luas, yaitu kata *tanjung* ‘pohon’. Kata *tanjung* ‘pohon’ menjadi superordinat dari kata *klapa*, *aren*, *karet*, *asem* dan *jati*. Kata *tanjung* ‘pohon’ pada data (17) digunakan untuk menggambarkan tempat singgahan untuk menghindari serangan Rahwana sambil berteriak-teriak. Penanda arkais kata *tanjung* ‘pohon’ diambil dari bahasa kawi. Bukti lain kata tersebut sudah tidak lagi atau jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

(18) *Mulane sok sapaa kang kadunungan Aji Pancasona bokya bisa mati salawase lamun maksih kena sumilire **samirana**.* (Data no. 22)

‘Makanya siapa saja yang mempunyai Aji Pancasona meskipun dapat mati selamanya, namun masih terkena semilirnya angin’

Kata *samirana* pada data (18) memiliki arti angin. Kata *samirana* ‘angin’ menjadi superordinat dari beberapa kosakata lain seperti *barat*, *enthut*, *antub*, *dsb*. Kata tersebut digunakan untuk menggambarkan kesaktian yang memiliki Aji *Pancasona* dan untuk menambah nilai estetika kalimat yang disusunnya. Penanda arkais kata *samirana* ‘angin’ diambil dari bahasa kawi. Bukti lain kata tersebut sudah tidak lagi atau jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

e. Kata konkret

Kata konkret merupakan kata yang dapat diamati panca indera. Kata konkret lebih spesifik dari kata abstrak karena mempunyai objek. Kata konkret yang terdapat dalam rubrik *Padhalangan* ada yang merupakan kata-kata yang digunakan pengarang untuk mengkonkretkan makna. Ide pengarang agar dapat diterima oleh pembaca, maka pengarang menggunakan kata-kata konkret. Rubrik

Padhalangan pada majalah *Djaka Lodang* ditemukan kata-kata konkret yang berupa kata yang menunjuk pada benda yang dapat diamati oleh indera dan digunakan untuk mengkonkretkan makna seperti pada contoh berikut ini.

(19) *Guwarsa-Guwarsi lan Anjani kang mbujung tibane cupu Manik Asthagina tundhone ambyur menyang Tlaga Sumala ingga salah kedaden dadi **wanara**,...* (Data no. 1)

‘Guwarsa-Guwarsi dan Anjani yang baru saja terkena Cupu Manik Asthagina akhirnya masuk ke Tlaga Sumala sampai menjadi monyet’

Data (19) terdapat penggunaan kata konkret berupa kata *wanara*. Kata tersebut memiliki arti monyet. Kekonkritan kata tersebut dapat ditentukan dengan referensi dari makna kata yang dapat ditangkap oleh indra penglihatan dan wujudnya jelas. Referen dari kata *wanara* adalah seekor hewan yang memiliki ekor, berbulu, berjalan dengan kedua kakinya, yang biasa disebut monyet. Penggunaan kata *wanara* ‘monyet’ dimaksudkan untuk memperjelas maksud dari kalimat tersebut. Penanda arkais kata *wanara* ‘monyet’ diambil dari bahasa kawi. Bukti lain kata tersebut sudah tidak lagi atau jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan penggunaan kata *wanara* ‘monyet’ merujuk kepada orang yang dihormati atau disegani.

(20) *..., Prabu Rahwana banjur kondur ngedhaton ginarebeg para abdi lan emban **cethi**.* (Data no. 12)

‘..., Prabu Rahwana kemudian pulang ke kerajaan sambil diikuti para pengawal dan pembantunya’

Data (20) terdapat penggunaan kata konkret berupa kata *cethi*. Kata tersebut memiliki arti pembantu. Kekonkritan kata tersebut dapat ditentukan dengan referensi dari makna kata yang dapat ditangkap oleh indra penglihatan dan

wujudnya jelas. Referen dari kata *cethi* adalah seseorang atau beberapa orang yang dipekerjakan untuk membantu mengurus keperluan sehari-hari seorang majikan. Penggunaan kata *cethi* dimaksudkan untuk memperjelas maksud dari kalimat tersebut. Penanda arkais kata *cethi* ‘pembantu’ diambil dari bahasa kawi. Bukti lain kata tersebut sudah tidak lagi atau jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

(21) *Dene ing tlatah pesisir, para jurumisayamina padha seneng atine merga iwak entuk-entukane akeh.* (Data no. 14)

‘Sedangkan di tanah pesisir para nelayan hatinya merasa senang, karena ikan hasil tangkapannya mendapat banyak’

Data (21) terdapat penggunaan kata konkret berupa kata *jurumisayamina*. Kata tersebut memiliki arti nelayan. Kekonkritan kata tersebut dapat ditentukan dengan referensi dari makna kata yang dapat ditangkap oleh indra penglihatan dan wujudnya jelas. Referen dari kata *jurumisayamina* adalah seseorang atau beberapa orang yang memiliki pekerjaan utama sebagai pencari ikan di laut. Penggunaan kata *jurumisayamina* dimaksudkan untuk memperjelas maksud dari kalimat tersebut. Kata tersebut menggambarkan pekerjaan dari para pelaku pada kalimat tersebut. Penggunaan kata *jurumisayamina* juga dapat menggambarkan setting kalimat tersebut di daerah pesisir. Penanda arkais kata tersebut diambil dari bahasa kawi yang menunjukkan keindahan, karena kata *jurumisayamina* ‘nelayan’ lebih indah dari kata *nelayan* ‘nelayan’. Bukti lain kata tersebut sudah tidak lagi atau jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

f. Kata abstrak

Kata abstrak adalah kata-kata yang tidak mempunyai objek sehingga hanya berupa konsep dan tidak bisa diamati dengan indera. Kata-kata abstrak hanya digunakan untuk menyatakan suatu ide atau gagasan yang bersifat umum. Adakalanya pengarang menggunakan kata-kata abstrak dalam karyanya karena tidak semua kata yang digunakan oleh pengarang itu berupa kata-kata konkret. Rubrik *Padhalangan* pada majalah *Djaka Lodang* ditemukan kata-kata abstrak seperti pada contoh berikut ini.

(22) *Babo, Dasamuka goleka papan sing jembar yen pengin neter kasudibyanku.* (Data no. 39)

‘Hai, Dasamuka carilah tempat yang luas jika ingin mencoba kesaktianku’

Data (22) terdapat penggunaan kata abstrak pada kata *kasudibyanku*. Kata tersebut memiliki arti kesaktian. Kata *kasudibyanku* terdiri dari dua morfem yaitu *kasudibyan* dan persona kepemilikan *-ku*. Kata *kasudibyan* adalah sebuah kata abstrak yang digunakan untuk menyampaikan konsep kekuatan, kehebatan, serta potensi kemampuan yang dimiliki seseorang. Kata tersebut memiliki referensi yang tidak dapat ditangkap oleh indra. Penggunaan kata tersebut digunakan untuk menggambarkan kedigdayaan tokoh dasamuka yang memiliki kesaktian yang tinggi. Penanda arkais kata tersebut diambil dari bahasa kawi yang menunjukkan keindahan, karena kata *kasudibyan* ‘kesaktian’ lebih indah dari kata *kasekten* ‘kesaktian’. Bukti lain kata tersebut sudah tidak lagi atau jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

(23) *Retune kondhang loma blaba,...* (Data no. 96)

‘Ratunya terkenal suka memberi..’

Data (23) terdapat penggunaan kata abstrak pada kata *loma blaba*. Kata tersebut memiliki arti suka memberi. Kata *loma blaba* terdiri dari dua kata yang memiliki satu makna. Kata *loma blaba* adalah kata majemuk yang digolongkan sebuah kata abstrak yang digunakan untuk menyampaikan konsep sifat yang dimiliki oleh *ratune*. Kata tersebut memiliki referen yang tidak dapat ditangkap oleh indra yaitu sifat yang ada pada diri seseorang. Penggunaan kata tersebut digunakan untuk menggambarkan sikap dan tindak tanduk *ratune* yang menjadi subjek dari kalimat tersebut. Penanda arkais kata tersebut diambil dari bahasa kawi. Bukti lain kata tersebut sudah tidak lagi atau jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

(24) ...,kena kowe duwe **gegebengan** kaya ngono. (Data no. 109)

‘...,kamu boleh mempunyai pendapat seperti itu’

Data (24) terdapat penggunaan kata abstrak pada kata *gegebengan*.. Kata tersebut memiliki arti pendapat. Kata tersebut digolongkan dalam kata abstrak karena referen yang diacu oleh kata *gegebengan* tidak dapat ditangkap oleh indra. Kata *gegebengan* digunakan untuk menggambarkan konsep suatu atau serangkaian perkataan yang disampaikan oleh lawan bicara subjek kalimat tersebut. Penanda arkais kata tersebut diambil dari bahasa kawi. Bukti lain kata tersebut sudah tidak lagi atau jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Fungsi Diksi Arkais dalam Rubrik *Padhalangan* pada majalah *Djaka Lodang*

Bahasa sebagai alat untuk menjelaskan angan dan khayalan dunia sastrawan, sehingga menyebabkan adanya kekhususan dalam pemakaian bahasa dalam seni

sastra. Pengarang untuk menjelmakan angan tersebut menggunakan bahasa yang sifatnya tidak hanya menunjuk satu hal, atau hanya berhubungan dengan yang ditunjuk atau bahasa denotatif.

Penggunaan bahasa sastra lebih cenderung bersifat konotatif. Penggunaan kata-kata yang bermakna konotasi dengan tujuan untuk memperindah karya sastra, memperkaya dan menyalurkan makna dengan baik. Makna konotasi bersifat subjektif dalam pengertian bahwa ada pergeseran dari makna umum (denotatif), karena sudah ada penambahan rasa dan nilai rasa tertentu. Makna konotasi sangat bergantung pada konteksnya.

Kata, rangkaian kata, dan pasangan kata yang dipilih dengan seksama dapat menimbulkan efek yang dikehendai pada diri pembaca, misalnya menonjolkan bagian tertentu (*foregrounding*) pada karya sastra. Maksud menonjolkan adalah memberi suatu penekanan atau bentuk perhatian terhadap peristiwa, kejadian, ataupun terhadap seorang tokoh dalam karya sastra tersebut.

Fungsi diksi arkais adalah dapat menimbulkan tanggapan pikiran pembaca, karena ada maksud lain yang muncul dibalik kata itu. Fungsi diksi arkais yang lain adalah menimbulkan keindahan yang menyangkut aspek bentuk sebagaimana dikreasikan penuturnya, dan menampilkan gambaran suasana.

Fungsi pemakaian diksi arkais yang terdapat dalam Rubrik *Padhalangan* pada majalah *Djaka Lodang* sangat bervariasi. Hal ini telah dikemukakan dalam tabel hasil penelitian. Adapun fungsi-fungsinya meliputi (1) menimbulkan efek keindahan, (2) mengkonkretkan penggambaran, (3) menampilkan gambaran suasana, (4) menimbulkan kesan religius, (5) memperjelas maksud dan menimbulkan kesan menghidupkan kalimat. Setiap jenis diksi mempunyai fungsi

yang berbeda-beda, tetapi adapula yang sama. Berikut ini akan dipaparkan mengenai fungsi pemakaian diksi arkais rubrik *Padhalangan* pada majalah *Djaka Lodang*.

a. Menimbulkan Keindahan

Fungsi diksi arkais yang terdapat dalam Rubrik *Padhalangan* pada majalah *Djaka Lodang* sangat bervariasi, salah satunya yaitu menimbulkan keindahan. Fungsi diksi arkais untuk menimbulkan keindahan sering terdapat pada jenis kata denotasi dan kata konotasi tinggi. Berikut ini dipaparkan contoh pemilihan diksi arkais dalam Rubrik *Padhalangan* pada majalah *Djaka Lodang* yang berfungsi menimbulkan keindahan.

- (1) *Guwarsa-Guwarsi lan Anjani kang mbujung tibane cupu Manik Asthagina tundhone ambyur menyang Tlaga Sumala ingga salah kedaden dadi **wanara**,...* (Data no. 1)

‘Guwarsa-Guwarsi dan Anjani yang baru saja terkena Cupu Manik Asthagina akhirnya masuk ke Tlaga Sumala sampai menjadi monyet’

Data (1) yang menunjukkan kata bermakna denotasi adalah kata *wanara* ‘monyet’. Kata *wanara* ‘monyet’ mempunyai pengertian yang sama atau bersinonim dengan kata *kethek* ‘monyet’. Kata *wanara* ‘monyet’ berfungsi menimbulkan keindahan, karena kata *wanara* mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata *kethek* ‘monyet’. Menurut Poerwadarminta (1939:655) kata *wanara* ‘monyet’ termasuk denotasi, karena kata *wanara* ‘monyet’ berasal dari bahasa kawi sehingga termasuk kata klasik yang mengacu pada makna sebenarnya. Kata-kata klasik seperti kata *wanara* ‘monyet’ lebih indah didengar oleh masyarakat daripada kata *kethek* ‘monyet’. Kata *wanara*

‘monyet’ pada data (1) jika dikaitkan dengan konteks pada cerita itu bahwa monyet tersebut bukan monyet biasa melainkan monyet yang mempunyai ilmu tinggi dan merupakan keturunan raja. Kata *wanara* juga merujuk kepada monyet yang disegani dan dihormati.

(2) *Resi Gotama sauwat datan karsa ngendika nalika Guwarsa-Guwarsi lan Anjani nangis ngaru-ara ngrungkebi **padane**.* (Data no. 2)

“Resi Gotama sesaat tidak mau berbicara saat Guwarsa-Guwarsi dan Anjani menangis sambil bersujud di kakinya”

Data (2) terdapat kata yang menunjukkan kata bermakna konotasi tinggi yaitu kata *pada* ‘kaki’. Kata *pada* ‘kaki’ merupakan kata-kata sastra yang jumlah penggunaannya terbatas. Kata *pada* ‘kaki’ termasuk ragam klasik dan berkonotasi tinggi. Kata *pada* ‘kaki’ pada kutipan di atas berfungsi untuk menimbulkan keindahan, karena penggunaan kata *pada* ‘kaki’ yang terdapat dalam kutipan (2) merujuk kepada orang yang dihormati atau disegani. Kata-kata klasik seperti kata *pada* ‘kaki’ lebih indah didengar oleh masyarakat dan salah satu ciri dari konotasi tinggi, sehingga kata ini mendapat nilai rasa yang lebih tinggi dan indah daripada kata *sikil* ‘kaki’.

(3) *Kena candrasa dhadhane, sekala Resi Subali gladrahan ing **bantala**, sirna **margalayu**.* (Data no. 46)

‘dadanya terkena pedang, sesaat Resi Subali sekarat, kemudian mati’.

Data (3) terdapat kata yang menunjukkan kata bermakna konotasi tinggi yaitu kata *bantala* ‘tanah’ dan kata *margalayu* ‘mati’. Kata *bantala* ‘tanah’ dan kata *margalayu* ‘mati’ merupakan kata-kata sastra yang jumlah penggunaannya terbatas. Kata *bantala* ‘tanah’ dan kata *margalayu* ‘mati’ termasuk ragam klasik dan berkonotasi tinggi. Kata *bantala* ‘tanah’ dan kata *margalayu* ‘mati’ pada kutipan di

atas berfungsi untuk menimbulkan keindahan, karena penggunaan kata *bantala* ‘tanah’ dan kata *margalayu* ‘mati’ yang terdapat dalam kutipan (3) merujuk kepada orang yang dihormati atau disegani. Kata-kata klasik seperti kata *bantala* ‘tanah’ dan kata *margalayu* ‘mati’ lebih indah didengar oleh masyarakat dan salah satu ciri dari konotasi tinggi, sehingga kata ini mendapat nilai rasa yang lebih tinggi dan indah daripada kata pedang ataupun mati.

b. Mengkonkretkan Gambaran

Fungsi diksi arkais dalam *Padhalangan* pada majalah *Djaka Lodang* yang berikutnya yaitu mengkonkretkan gambaran. Fungsi diksi arkais untuk mengkonkretkan gambaran sering terdapat pada jenis kata denotasi dan kata konotasi. Berikut contoh pemilihan diksi arkais dalam Rubrik *Padhalangan* pada majalah *Djaka Lodang* yang berfungsi untuk mengkonkretkan gambaran.

- (4) *Kocap kang lagi mabur ing jumantara, kekalangan kaya **wulung** golek memangsang, mider-mider kaya kinjeng tanpa **soca**...*

(Data no. 32)

‘terucap ketika terbang di udara, berkeliling seperti burung elang mencari mangsa, dan berputar-putar seperti capung tanpa mata’.

Data (4) terdapat penggunaan kata konkret berupa kata *wulung* ‘burung elang’ dan kata *soca* ‘mata’. Kata tersebut menunjukkan kata bermakna denotasi. Kekonkretan kata tersebut dapat ditentukan dengan referensi dari makna kata yang dapat ditangkap oleh indra penglihatan dan wujudnya jelas. Referen dari kata *wulung* adalah seekor hewan yang memiliki paruh, bersayap, berbulu, berjalan dengan kedua kakinya dan bisa terbang. Penggunaan kata *wulung* ‘burung elang’. dimaksudkan untuk memperjelas maksud dari kalimat tersebut.

Kata *wulung* dan kata *soca* jika dikaitkan dengan konteks pada cerita itu bahwa burung tersebut berfungsi untuk mengkonkretkan gambaran keadaan tokoh Prabu Rahwanaraja yang sedang terbang diudara.

(5) *Dene ing tlatah pesisir, para jurumisayamina padha seneng atine merga iwak entuk-entukane akeh.* (Data no. 14)

“Sedangkan di tanah pesisir para nelayan hatinya merasa senang, karena ikan hasil tangkapannya mendapat banyak”

Data (5) terdapat penggunaan kata konkret berupa kata *jurumisayamina*. ‘nelayan’. Kata tersebut menunjukkan kata bermakna konotasi. Kekonkritan kata tersebut dapat ditentukan dengan referensi dari makna kata yang dapat ditangkap oleh indra penglihatan dan wujudnya jelas. Referen dari kata *jurumisayamina* adalah seseorang atau beberapa orang yang memiliki pekerjaan utama sebagai pencari ikan di laut. Penggunaan kata *jurumisayamina* dimaksudkan untuk memperjelas maksud dari kalimat tersebut. Kata *jurumisayamina* ‘nelayan’ berfungsi untuk mengkonkretkan gambaran pekerjaan dari para pelaku pada kalimat di atas. Penggunaan kata *jurumisayamina* juga dapat menggambarkan setting kalimat tersebut di daerah pesisir.

(6) *Jegegang tangi, Rahwana nglabrag Subali sing dilabrag endha lan mencolot menyang pang **tanjung** karo mere-mere.* (Data no. 41)

‘Ketika bangun, Rahwana menyerang Subali dan yang diserang (Subali) kemudian melompat ke tangkai pohon sambil berteriak-teriak’

Data (6) terdapat penggunaan kata konkret berupa kata *tanjung* ‘pohon’. Kata tersebut menunjukkan kata bermakna denotasi. Kekonkretan kata tersebut dapat ditentukan dengan referensi dari makna kata yang dapat ditangkap oleh indra

penglihatan dan wujudnya jelas. Referen dari kata *tanjung* adalah sebatang pohon yang mempunyai ranting, daun, batang dan akar. Penggunaan kata *tanjung* ‘pohon’ dimaksudkan untuk memperjelas maksud dari kalimat tersebut. Kata *tanjung* jika dikaitkan dengan konteks pada cerita itu bahwa pohon tersebut berfungsi untuk mengkonkretkan gambaran yang dimana pohon tersebut sebagai batu loncatan ketika Subali mau dihajar oleh Rahwana.

c. Memperjelas Maksud dan Menghidupkan Kalimat

Fungsi diksi arkais dalam *Padhalangan* pada majalah *Djaka Lodang* yang berikutnya yaitu memperjelas maksud dan menghidupkan kalimat. Berikut contoh pemilihan diksi arkais dalam Rubrik *Padhalangan* pada majalah *Djaka Lodang* yang mempunyai fungsi untuk memperjelas maksud dan menghidupkan kalimat.

(7) *Apa sababe kowe wani lanyo-lanyo ngraman negaraku?*
(Data no. 120)

‘apa sebabnya kamu berani merebut negara kekuasaanku?’

Kata *lanyo ngraman* ‘merebut kekuasaan’ pada kutipan (7) cenderung mempunyai nilai rasa yang kurang sopan dan dapat menyinggung perasaan orang lain. Masyarakat pada umumnya akan menganggap bahwa orang yang berkata seperti itu kurang sopan karena kurang menghormati orang yang dituju. Penggunaan kata *lanyo ngraman* akan membuat orang yang diajak bicara akan merasa dicela dan diejek. Kata *lanyo ngraman* ‘merebut kekuasaan’ pada kutipan di atas menggambarkan kesan marah sehingga dapat berfungsi memperjelas maksud dan menghidupkan kalimat.

- (8) *Heh raja buta sing **kumalungkung sesongaran**, sambata marang bapa bitungmu, dina iki bakal oncate nyawamu.* (Data no. 45)

‘Hai raja buta yang angkuh, bicaralah kepada bapak ibumu, hari ini nyawamu akan hilang’

Kata *kumalungkung sesongaran* ‘angkuh’ pada kutipan (8) cenderung mempunyai nilai rasa yang kurang sopan dan dapat menyinggung perasaan orang lain. Masyarakat pada umumnya akan menganggap bahwa orang yang berkata seperti itu kurang sopan, karena kurang menghormati orang yang dituju. Penggunaan kata *kumalungkung sesongaran* akan membuat orang yang diajak bicara akan merasa dicela dan diejek. Kata *kumalungkung sesongaran* ‘angkuh’ pada kutipan di atas menggambarkan kesan marah dan tidak suka kepada lawan bicara sehingga dapat berfungsi memperjelas maksud dan menghidupkan kalimat.

d. Menimbulkan Kesan Religius

Fungsi diksi arkais dalam *Padhalangan* pada majalah *Djaka Lodang* yang berikutnya yaitu menimbulkan kesan religius. Berikut ini dipaparkan contoh pemilihan diksi arkais dalam Rubrik *Padhalangan* pada majalah *Djaka Lodang* yang berfungsi menimbulkan kesan religius.

- (9) *Apa kang kedaden ing anggamu iku pancen wis dadi kersane **Hyang Manon**,...* (Data no. 127)

‘Apa yang terjadi pada dirimu itu memang sudah kehendak dari Hyang Manon’

Kata *Hyang Manon* ‘Tuhan’ yang terdapat pada kutipan (9) merupakan kata religius. Kata *Hyang Manon* ‘Tuhan’ mengacu kepada objek yang khusus bersifat religi karena digunakan untuk menyebut Tuhan. Pembaca mengetahui keyakinan pengarang, yaitu cobaan yang sedang ditimpa Guwarsa-Guwarsi dan Anjani

adalah berasal dari Tuhan. Kata *Hyang Manon* ‘Tuhan’ berfungsi menimbulkan kesan religius.

(10) *Kita mung bisa minta sih nugrahaning Jawata* (Data no. 127)

‘kita hanya bisa meminta anugrah dari Tuhan’

Kata *Jawata* ‘Tuhan’ yang terdapat pada kutipan (10) merupakan kata religius. Kata *Jawata* ‘Tuhan’ mengacu kepada objek yang khusus bersifat religi karena digunakan untuk menyebut Tuhan. Pembaca mengetahui keyakinan pengarang, yaitu ketika kita menginginkan sesuatu hanya dapat meminta kepada Tuhan. Kata *Jawata* ‘Tuhan’ berfungsi menimbulkan kesan religius.

e. Menggambarkan Keadaan

Fungsi diksi arkais dalam *Padhalangan* pada majalah *Djaka Lodang* yang berikutnya yaitu melukiskan atau menggambarkan keadaan. Berikut ini dipaparkan contoh pemilihan diksi arkais dalam Rubrik *Padhalangan* pada majalah *Djaka Lodang* yang berfungsi melukiskan atau menggambarkan keadaan.

(11) *Babo, Dasamuka goleka papan sing jembar yen pengin neter kasudibyanku.* (Data no. 39)

‘Hai, Dasamuka carilah tempat yang luas jika ingin mencoba kesaktianku’

Data (11) terdapat penggunaan kata abstrak pada kata *kasudibyanku*. Kata tersebut memiliki arti kesaktian. Kata *kasudibyanku* terdiri dari dua morfem yaitu *kasudiy* dan persona kepemilikan *-ku*. Kata *kasudibyan* adalah sebuah kata abstrak yang digunakan untuk menyampaikan konsep kekuatan, kehebatan, serta potensi kemampuan yang dimiliki seseorang. Kata tersebut memiliki referen yang tidak dapat ditangkap oleh indra. Penggunaan kata tersebut berfungsi untuk

menggambarkan kedigdayaan tokoh dasamuka yang memiliki kesaktian yang tinggi.

(12) ***Bawane sakridhane*** tansah bisa ditandhingi, Bathara Guru banjur mijilake pusaka kahyangan aran Cis Jaludara. (Data no. 126)

Data (12) terdapat penggunaan kata abstrak pada kata *bawane sakridhane*. Kata tersebut memiliki arti kepandaian. Kata *bawane sakridhane* adalah sebuah kata abstrak yang digunakan untuk menyampaikan konsep kecerdikan, ketangkasan, kehebatan, serta potensi kemampuan yang dimiliki seseorang. Kata tersebut memiliki referen yang tidak dapat ditangkap oleh indra. Penggunaan kata tersebut berfungsi untuk menggambarkan kedigdayaan yang dimiliki tokoh Bathara Guru masih bisa ditandingi.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini akan disampaikan tiga hal yaitu simpulan Diksi Arkais Rubrik *Padhalangan* pada majalah *Djaka Lodhang*, implikasi hasil penelitian, dan saran bagi penelitian ini.

A. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Jenis diksi arkais yang terdapat dalam rubrik *Padhalangan* pada majalah *Djaka Lodhang* ada enam macam yaitu (1) denotasi, (2) konotasi meliputi konotasi tinggi, konotasi tidak pantas, dan konotasi kasar (3) kata khusus terdiri dari kata khusus religius, kata khusus nama hewan, dan kata khusus berkenaan dengan indera (4) kata umum, (5) kata konkret, dan (6) kata abstrak. Penggunaan kata arkais yang paling dominan adalah kata berkonotasi tinggi. Penggunaan kata yang berkonotasi tinggi menyebabkan nilai rasa pada diksi yang digunakan menjadi lebih halus. Hal tersebut dapat dikarenakan wacana yang diambil berasal dari majalah *Djaka Lodhang* yang notabnya adalah bacaan di lingkungan terdidik.
2. Fungsi diksi arkais dalam rubrik *Padhalangan* pada majalah *Djaka Lodhang* adalah untuk menimbulkan keindahan, menampilkan gambaran suasana, menimbulkan kesan religius, mengkonkretkan gambaran, memperjelas maksud dan menghidupkan kalimat. Fungsi yang paling dominan adalah

menimbulkan keindahan. Hal ini dikarenakan rubrik tersebut berisi karya sastra yang memiliki unsur estetika.

B. IMPLIKASI

Hasil penelitian ini bagi pembaca dapat dijadikan sebagai wawasan serta pemahaman mengenai bahasa Jawa khususnya penggunaan diksi arkais. Penggunaan diksi arkais yang terdapat pada rubrik *Padhalangan* oleh penulis atau pengarang dalam menuangkan gagasannya untuk menarik perhatian pembaca agar pesan yang ingin disampaikan bisa tersampaikan dan tidak merusak suasana atau menyinggung perasaan sekelompok masyarakat pembaca.

Berkaitan dengan pembelajaran bahasa khususnya bahasa Jawa, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai materi ajar pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan para siswa atau mahasiswa dapat mengenali dan memahami tentang jenis dan fungsi diksi arkais.

C. SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan kata arkais dalam rubrik *Padhalangan* pada majalah *Djaka Lodhang* menghasilkan nilai rasa yang tinggi pada wacana yang ada. Berdasarkan hasil tersebut saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini hanya membahas mengenai jenis dan fungsi diksi arkais dalam rubrik *Padhalangan* pada majalah *Djaka Lodhang*. Oleh karena itu, penelitian ini perlu ditingkatkan untuk mengetahui fungsi dan nilai rasa yang ditimbulkan dari penggunaan diksi arkais.

2. Penggunaan diksi arkais pada tulisan-tulisan sastra perlu ditingkatkan. Hal tersebut dikarenakan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diksi arkais mampu meningkatkan nilai estetika sebuah karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, M. 1990. *Dasar-Dasar Komposisi Bahasa Indonesia*. Malang: Yayasan Asah asih Asuh.
- Alwasilah, Chaedar, A. 1985. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Aminudin. 1995. *Stilistika Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang.
- Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: angkasa Raya Padang.
- Enre, F. 1988. *Dasar-Dasar Ketrampilan Menulis*. Ambon: Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Keraf, Gorys. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 1980. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT RajaGrafindo Indonesia.
- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa, Panduan Ke arah Kemahiran Berbahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nasution. 2000. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nuranisih, Eka. 2003. *Pemakaian Diksi dalam Kumpulan Geguritan Seroja Mekar Karya Soebagjo Ilham Notodidjojo*. Skripsi S1. Yogyakarta: jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1991. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Partanto, Pius A. 2001. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arloka.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Groningen, Batavia: J.B Wolters' Uitgevers Maatschappij N.V.
- Pradopo, R. 1996. *Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: gadjah Mada University.
- Soekamto. 1985. *Kamus Sosiologi*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.

- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- _____. 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua. Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudjiman, P. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Supriyono. 2008. *Pedalangan*. Jilid 1. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional.
- Tarigan, H. G. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1985. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun Kamus. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke-3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Widyamartaya, A. 1998. *Seni Menuangkan Gagasan*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Zuhdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogayakarta.
- [Http://id.wikipedia.org/wiki/Arkais](http://id.wikipedia.org/wiki/Arkais). Diunduh pada tanggal 25Juni 2011.

LAMPIRAN

Tabel 2: Analisis Jenis Diksi dan Fungsi Diksi Arkais Rubrik *Padhalangan* pada Majalah *Djaka Lodhang*

No	Judul	Data	Jenis Diksi											Fungsi	Indikator
			D	K tg	K tdp	K sr	KK rl	KK in	KK nh	KK nb	KU	KK	K Abs		
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
1	<i>Tapa Ngruwat Papa Cintraka</i>	<i>Guwarsa-Guwarsi lan Anjani kang mbujung tibane cupu Manik Asthagina tundhone ambyur menyang Tlaga Sumala ingga salah kedaden dadi wanara,... (D5/16)</i>	√						√			√		Menimbulkan keindahan	Kata <i>wanara</i> ‘monyet’ mempunyai nilai rasa lebih indah dibandingkan dengan kata <i>kethek</i> ‘monyet’.
														Mengkonkretkan gambaran	Kata <i>wanara</i> ‘monyet’ digunakan untuk mengkonkretkan gambaran
2	<i>Tapa Ngruwat Papa Cintraka</i>	<i>Resi Gotama sawat datan karsa ngendika nalika Guwarsa-Guwarsi lan Anjani nangis ngaru-ara ngrungkebi padane. (D5/16)</i>		√							√	√		Menimbulkan keindahan	Kata <i>padane</i> ‘kaki’ mempunyai nilai rasa yang lebih indah dibandingkan dengan kata <i>sikil</i> ‘kaki’.
														Mengkonkretkan gambaran	Kata <i>padane</i> ‘kaki’ digunakan untuk mengkonkretkan gambaran.
3	<i>Tapa Ngruwat Papa Cintraka</i>	<i>Adhuh jimat pepundhen kula wonten madyapada Kanjeng Rama,... (D5/16)</i>		√								√		Menimbulkan keindahan	Kata <i>madyapada</i> ‘dunia’ mempunyai nilai rasa yang lebih indah dibandingkan dengan kata <i>jagat</i> ‘dunia’.
														Mengkonkretkan gambaran	Kata <i>madyapada</i> ‘dunia’ digunakan untuk mengkonkretkan gambaran.
														Memperjelas maksud	Kata <i>madyapada</i> ‘dunia’ digunakan untuk memperjelas maksud.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
4	<i>Tapa Ngruwat Papa Cintraka</i>	..., kersaa ngruwat jasad kawula ingkang nandhang papa cintraka menika,... (D5/17)		√										Menimbulkan keindahan	Kata <i>papa cintraka</i> ‘celaka’ mempunyai nilai rasa yang lebih indah dibandingkan dengan kata <i>cilaka/ apes</i> ‘celaka’.
														Memperjelas maksud dan menghidupkan kalimat	Kata <i>papa cintraka</i> ‘celaka’ digunakan untuk memperjelas maksud dan menghidupkan kalimat..
														Menampilkan gambaran	Kata <i>papa cintraka</i> ‘celaka’ digunakan untuk menampilkan gambaran.
5	<i>Tapa Ngruwat Papa Cintraka</i>	<i>Mulane, sira bisa njugarake tapa lamun dewa wis paring dhawuh supaya jugar.</i> (D5/17)		√										Menimbulkan keindahan	Kata <i>jugar</i> ‘menunda’ mempunyai nilai rasa yang lebih indah dibandingkan dengan kata <i>wurung</i> ‘menunda’.
														Memperjelas maksud	Kata <i>jugar</i> ‘menunda’ digunakan untuk memperjelas maksud.
6	<i>Tapa Ngruwat Papa Cintraka</i>	<i>Teka papan dununge,...</i> (D5/17)		√									√	Menimbulkan keindahan	Kata <i>dunung</i> ‘tujuan’ mempunyai nilai rasa yang lebih indah dibandingkan dengan kata <i>ancas/ tujuwan</i> ‘tujuan’.
														Memperjelas maksud	Kata <i>dunung</i> ‘tujuan’ digunakan untuk memperjelas maksud.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
7	<i>Prabu Dasamuka Anitipraja</i>	Regeng swasanane paseban,... (D6/16)		√									√	Menimbulkan keindahan	Kata <i>regeng</i> ‘ramai’ mempunyai nilai rasa yang lebih indah dibandingkan dengan kata <i>rame</i> ‘ramai’.
														Memperjelas maksud	Kata <i>regeng</i> ‘ramai’ digunakan untuk memperjelas maksud.
8	<i>Prabu Dasamuka Anitipraja</i>	..., negari paduka saestu nagari ingkang wiyar sanget kukubanipun lan kathah sanget negari telukanipun. (D6/16)	√										√	Menimbulkan keindahan	Kata <i>wiyar</i> ‘luas’ mempunyai nilai rasa yang lebih indah dibandingkan dengan kata <i>jembar</i> ‘luas’.
														Memperjelas maksud	Kata <i>wiyar</i> ‘luas’ digunakan untuk memperjelas maksud.
														Menampilkan gambaran	Kata <i>wiyar</i> ‘luas’ digunakan untuk menampilkan gambaran.
9	<i>Prabu Dasamuka Anitipraja</i>	..., pramila prayogi angger prabu lelangen njajah praja, ambuka netra , nilingaken karna,... (D6/16)	√					√				√		Menimbulkan keindahan	Kata <i>netra</i> ‘mata’ mempunyai nilai rasa yang lebih indah dibandingkan dengan kata <i>mripat</i> ‘mata’.
														Memperjelas maksud	Kata <i>netra</i> ‘mata’ digunakan untuk memperjelas maksud.
														Mengkonkretkan gambaran	Kata <i>netra</i> ‘mata’ digunakan untuk mengkonkretkan gambaran

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
10	<i>Prabu Dasamuka Anitipraja</i>	..., <i>pramila prayogi angger prabu lelangen njajah praja, ambuka netra, nilingaken karna</i> ,... (D6/16)	√					√				√		Menimbulkan keindahan	Kata <i>karna</i> mempunyai nilai rasa lebih indah dibandingkan dengan kata <i>kuping</i> ‘telinga’.
														Memperjelas maksud	Kata <i>karna</i> ‘telinga’ digunakan untuk memperjelas maksud.
														Mengkonkretkan gambaran	Kata <i>karna</i> ‘telinga’ digunakan untuk mengkonkretkan gambaran
11	<i>Prabu Dasamuka Anitipraja</i>	“ <i>Boten ngantos kepalang ratri Paman</i> ,... (D6/16)		√									√	Menimbulkan keindahan	Kata <i>ratri</i> ‘malam’ mempunyai nilai rasa yang lebih indah dibandingkan dengan kata <i>bengi</i> ‘malam’.
														Memperjelas maksud	Kata <i>ratri</i> ‘malam’ digunakan untuk memperjelas maksud.
12	<i>Prabu Dasamuka Anitipraja</i> <i>Prabu Rahwana banjur kondur ngedhaton ginarebeg para abdi lan emban cethi</i> . (D6/17)		√								√		Menimbulkan keindahan	Kata <i>cethi</i> ‘pembantu’ mempunyai nilai rasa yang lebih indah dibandingkan dengan kata <i>rewang</i> ‘pembantu’.
														Mengkonkretkan gambaran	Kata <i>cethi</i> ‘pembantu’ digunakan untuk mengkonkretkan gambaran
														Memperjelas maksud dan menghidupkan kalimat	Kata <i>cethi</i> ‘pembantu’ digunakan untuk memperjelas maksud dan menghidupkan kalimat..
13	<i>Prabu Dasamuka Anitipraja</i>	<i>Ing tlatah pegunungan para among nara kisma</i> uga wiwit gawe anjang-anjang kanggo ngrambatake gadhung,... (D6/17)		√								√		Menimbulkan keindahan	Kata <i>narakisma</i> ‘petani’ mempunyai nilai rasa yang lebih indah dibandingkan dengan kata <i>tani</i> ‘petani’.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
														Mengkonkretkan gambaran	Kata <i>narakisma</i> ‘petani’ digunakan untuk mengkonkretkan gambaran
														Memperjels maksud dan menghidupkan kalimat	Kata <i>narakisma</i> ‘petani’ digunakan untuk memperjels maksud dan menghidupkan kalimat..
14	<i>Prabu Dasamuka Anitipraja</i>	<i>Dene ing tlatah pesisir, para jurumisayamina padha seneng atine merga iwak entuk-entukane akeh.</i> (D6/17)		√								√		Menimbulkan keindahan	Kata <i>juruyasamina</i> ‘nelayan’ mempunyai nilai rasa yang lebih indah dibandingkan dengan kata <i>nelayan</i> “nelayan”.
														Mengkonkretkan gambaran	Kata <i>juruyasamina</i> ‘nelayan’ digunakan untuk mengkonkretkan gambaran
														Memperjels maksud dan menghidupkan kalimat	Kata <i>juruyasamina</i> ‘nelayan’ digunakan untuk memperjels maksud dan menghidupkan kalimat..
15	<i>Prabu Dasamuka Anitipraja</i>	<i>Sedyaning ati nedya niyup mengisor lamun ana sesawangan nyalawadi lan perlu katitipriksa.</i> (D6/17)		√										Menimbulkan keindahan	Kata <i>nyalawadi</i> ‘tidak benar’ mempunyai nilai rasa yang lebih indah dibandingkan dengan kata <i>ora beres</i> “tidak benar”.
														Menampilkan gambaran	Kata <i>nyalawadi</i> ‘tidak benar’ digunakan untuk menampilkan gambaran.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
16	Subali Kaparingan Aji Pancasona	Kori Selamatatangkep menga mineb krana daya gedhene lindhu, (D7/16)	√								√	√		Menimbulkan keindahan	Kata <i>kori</i> ‘pintu’ mempunyai nilai rasa yang lebih indah dibandingkan dengan kata <i>lawang</i> “pintu”.
														Memperjels maksud dan menghidupkan kalimat	Kata <i>kori</i> ‘pintu’ digunakan untuk memperjels maksud dan menghidupkan kalimat..
17	Subali Kaparingan Aji Pancasona	<i>Para widadara-widadari padha bilulungan keplayu jelih-jelih golek pangungsen krana giris nguningi horege Kahyangan.</i> (D7/16)		√										Menimbulkan keindahan	Kata <i>bilulungan</i> ‘pergi’ mempunyai nilai rasa yang lebih indah dibandingkan dengan kata <i>lunga</i> “pergi”.
														Memperjelas maksud	Kata <i>bilulungan</i> ‘pergi’ digunakan untuk memperjels maksud.
18	Subali Kaparingan Aji Pancasona	<i>Para widadara-widadari padha bilulungan keplayu jelih-jelih golek pangungsen krana giris nguningi horege Kahyangan.</i> (D7/16)		√										Menimbulkan keindahan	Kata <i>jelih-jelih</i> ‘berteriak’ mempunyai nilai rasa yang lebih indah dibandingkan dengan kata <i>mbengok</i> “berteriak”.
														Memperjels maksud dan menghidupkan kalimat	Kata <i>jelih-jelih</i> ‘berteriak’ digunakan untuk memperjels maksud dan menghidupkan kalimat..
														Menampilkan gambaran	Kata <i>jelih-jelih</i> ‘berteriak’ digunakan untuk menampilkan gambaran.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
19	Subali Kaparingan Aji Pancasona, prayoga sira anjugarake tapa supaya prabawa lindhu kang ngoregake bumi bisa mendha . (D7/16)		√										Menimbulkan keindahan	Kata <i>mendha</i> ‘kurang’ mempunyai nilai rasa yang lebih indah dibandingkan dengan kata <i>suda</i> ‘berkurang’.
														Memperjelas maksud	Kata <i>mendha</i> ‘kurang’ digunakan untuk memperjels maksud.
														Menggambarkan keadaan	Kata <i>mendha</i> ‘kurang’ digunakan untuk menggambarkan keadaan
20	Subali Kaparingan Aji Pancasona	..., mugi tulak sarik tansah tebih saking kawula. (D7/16)		√									√	Menimbulkan keindahan	Kata <i>tulak sarik</i> ‘laknat’ mempunyai nilai rasa yang lebih indah dibandingkan dengan kata <i>bebendu</i> “laknat”.
														Memperjels maksud dan menghidupkan kalimat	Kata <i>tulak sarik</i> ‘laknat’ digunakan untuk memperjels maksud dan menghidupkan kalimat..
21	Subali Kaparingan Aji Pancasona	Werdine Aji Pancasona yaiku rangkep lima. (D7/16)		√										Menimbulkan keindahan	Kata <i>werdine</i> ‘artinya’ mempunyai nilai rasa yang lebih indah dibandingkan dengan kata <i>ateges</i> “artinya”.
														Memperjelas maksud	Kata <i>werdine</i> ‘artinya’ digunakan untuk memperjels maksud.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
22	Subali Kaparingan Aji Pancasona	Mulane sok sapaa kang kadunungan Aji Pancasona baoya bisa mati salawase lamun maksih kena sumilire samirana . (D7/16)		√							√		√	Menimbulkan keindahan	Kata <i>samirana</i> ‘angin’ mempunyai nilai rasa yang lebih indah dibandingkan dengan kata <i>angin</i> “angin”.
														Memperjelas maksud	Kata <i>samirana</i> ‘angin’ digunakan untuk memperjelas maksud.
														Menampilkan gambaran	Kata <i>samirana</i> ‘angin’ digunakan untuk menampilkan gambaran
23	Subali Kaparingan Aji Pancasona	..., lamun maksih kena sumilire maruta tamtu waluya katemahing jati-jati katemahing waluya. (D7/16)		√							√		√	Menimbulkan keindahan	Kata <i>maruta</i> ‘angin’ mempunyai nilai rasa yang lebih indah dibandingkan dengan kata <i>angin</i> “angin”.
														Memperjelas maksud	Kata <i>maruta</i> ‘angin’ digunakan untuk memperjelas maksud.
														Menampilkan gambaran	Kata <i>maruta</i> ‘angin’ digunakan untuk menampilkan gambaran.
24	Subali Kaparingan Aji Pancasona	..., lamun maksih kena sumilire maruta tamtu waluya katemahing jati-jati katemahing waluya. (D7/16)		√										Menimbulkan keindahan	Kata <i>waluya</i> ‘kembali’ mempunyai nilai rasa yang lebih indah dibandingkan dengan kata <i>bali/ pulih</i> “kembali”.
														Memperjelas maksud	Kata <i>waluya</i> ‘kembali’ digunakan untuk menampilkan gambaran.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
25	Subali Kaparingan Aji Pancasona	<i>Mbirat pepetinging jagad</i> (D7/16)		√										Menimbulkan keindahan	Kata <i>mbirat</i> ‘membuang’ mempunyai nilai rasa yang lebih indah dibandingkan dengan kata <i>ambuang</i> ‘membuang’.
														Memperjelas maksud	Kata <i>mbirat</i> ‘membuang’ digunakan untuk menampilkan gambaran.
26	Subali Kaparingan Aji Pancasona	<i>Prayoga tata-tata sedyaning gati, mesu raga lan jiwa kanggo nampa nugrahing jawata wujud Aji Pancasona.</i> (D7/17)		√										Menimbulkan keindahan	Kata <i>gati</i> ‘perlu’ mempunyai nilai rasa yang lebih indah dibandingkan dengan kata <i>perlu</i> ‘perlu’.
														Memperjelas maksud	Kata <i>gati</i> ‘perlu’ digunakan untuk menampilkan gambaran.
27	Subali Kaparingan Aji Pancasona	<i>Prayoga tata-tata sedyaning gati, mesu raga lan jiwa kanggo nampa nugrahing jawata wujud Aji Pancasona.</i> (D7/17)		√										Menimbulkan keindahan	Kata <i>mesu</i> ‘mengeluarkan kekuatan’ mempunyai nilai rasa yang lebih indah dibandingkan dengan kata <i>ngetog</i> ‘mengeluarkan kekuatan’.
														Memperjelas maksud dan menghidupkan kalimat	Kata <i>mesu</i> ‘mengeluarkan kekuatan’ digunakan untuk memperjelas maksud dan menghidupkan kalimat
28	Subali Kaparingan Aji Pancasona	<i>Cahya jenar, rekta, kapuranta, ametha kluwung angemuli anggane Subali.</i> (D7/17)		√										Menimbulkan keindahan	Kata <i>jenar</i> ‘kuning’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>kuning</i> ‘kuning’.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
														Menampilkan gambar	Kata <i>jenar</i> ‘kuning’ digunakan untuk menampilkan gambar.
29	<i>Subali Kaparingan Aji Pancasona</i>	<i>Cahya jenar, rekta, kapuranta, ametha kluwung angemuli anggane Subali.</i> (D7/17)		√										Menimbulkan keindahan	Kata <i>rekta</i> ‘merah’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>abang</i> ‘merah’.
														Menampilkan gambar	Kata <i>rekta</i> ‘merah’ digunakan untuk menampilkan gambar.
30	<i>Subali Kaparingan Aji Pancasona</i>	<i>Cahya jenar, rekta, kapuranta, ametha kluwung angemuli anggane Subali.</i> (D7/17)		√										Menimbulkan keindahan	Kata <i>kapuntara</i> ‘merah muda’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>abang enom</i> ‘merah muda/ping’.
														Menampilkan gambar	Kata <i>kapuntara</i> ‘merah muda’ digunakan untuk menampilkan gambar.
31	<i>Perange Subali karo Dasamuka</i>	<i>Kocap kang lagi mabur ing jumantara, kekalangan kaya wulung golek memangsang, mider-mider kaya kinjeng tanpa soca,</i> (D8/16)		√									√	Menimbulkan keindahan	Kata <i>jumantara</i> ‘udara’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>awang-awang</i> ‘udara’.
32	<i>Perange Subali karo Dasamuka</i>	<i>Kocap kang lagi mabur ing jumantara, kekalangan kaya wulung golek memangsang, mider-mider kaya kinjeng tanpa soca,</i> (D8/16)	√						√		√	√		Menimbulkan keindahan	Kata <i>wulung</i> ‘burung’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>manuk</i> ‘burung’.
														Mengkonkretkan gambar	Kata <i>wulung</i> ‘burung’ digunakan untuk mengkonkretkan gambar

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
														Menggambarkan keadaan	Kata <i>wulung</i> ‘burung’ digunakan untuk menggambarkan gambaran
33	<i>Perange Subali karo Dasamuka</i>	<i>Kocap kang lagi mabur ing jumantara, kekalangan kaya wulung golek memangsang, mider- mider kaya kinjeng tanpa soca,</i> (D8/16)		√				√				√		Menimbulkan keindahan	Kata <i>soca</i> ‘mata’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>mripat</i> ‘mata’.
														Mengkonkretkan gambaran	Kata <i>soca</i> ‘mata’ digunakan untuk mengkonkretkan gambaran
														Menggambarkan keadaan	Kata <i>soca</i> ‘mata’ digunakan untuk menggambarkan gambaran
														Memperjelas maksud	Kata <i>soca</i> ‘mata’ digunakan untuk memperjelas maksud.
34	<i>Perange Subali karo Dasamuka</i>	<i>Pranyata, sumbering cahya gumyebar dumunung ing anggane Resi Subali kang lagi wae nampa nugrahane dewa wujud Aji Pancasona.</i> (D8/16)		√								√		Menimbulkan keindahan	Kata <i>anggane</i> ‘badan’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>awak</i> ‘badan’.
														Mengkonkretkan gambaran	Kata <i>anggane</i> ‘badan’ digunakan untuk mengkonkretkan gambaran
35	<i>Perange Subali karo Dasamuka</i>	<i>Sawise eling purwaduksina, Prabu Dasamuka banjur gumregah tangi marani Resi Subali.</i> (D8/16)		√								√		Menimbulkan keindahan	Kata <i>purwaduksina</i> ‘pingsan’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>semapat</i> ‘pingsan’.
														Memperjelas maksud dan menghidupkan kalimat	Kata <i>purwaduksina</i> ‘pingsan’ digunakan untuk memperjelas maksud dan menghidupkan kalimat.
36	<i>Perange Subali karo Dasamuka</i>	<i>“Woo.. lha, kowe raja, lha kok tandukmu ora miwang karo wong buwangan.</i> (D8/16)		√										Menimbulkan keindahan	Kata <i>miwang</i> ‘beda’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>béda</i> ‘beda’.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
36	<i>Perange Subali karo Dasamuka</i>	<i>Ngertiya kowe bedhes elek, aku iki rajadiraja sinembah kawula sanagara ing Alengka (D8/16)</i>	√			√			√			√		Menimbulkan keindahan	Kata <i>bedhes</i> ‘monyet’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>kethek</i> ‘monyet’.
														Memperjelas maksud	Kata <i>bedhes</i> ‘monyet’ digunakan untuk memperjelas maksud.
														Mengkonretkan gambaran	Kata <i>bedhes</i> ‘monyet’ digunakan untuk mengkonretkan gambaran
														Menampilkan gambaran	Kata <i>bedhes</i> ‘monyet’ digunakan untuk menampilkan gambaran.
37	<i>Perange Subali karo Dasamuka</i>	<i>Wis kowe ora kakehan wuwus kethek alasan. (D8/16)</i>				√								Menimbulkan keindahan	Kata <i>wuwus</i> ‘bicara’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>ucap</i> ‘bicara’.
														Memperjelas maksud	Kata <i>wuwus</i> ‘bicara’ digunakan untuk memperjelas maksud
38	<i>Perange Subali karo Dasamuka</i>	<i>“Babo, Dasamuka. Goleka papan sing jembar yen pengin neter kasudibyanku. (D8/16)</i>		√										Menimbulkan keindahan	Kata <i>babo</i> ‘hai’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>hei</i> ‘hai’
														Memperjelas maksud dan menghidupkan kalimat	Kata <i>babo</i> ‘hai’ digunakan untuk memperjelas maksud dan menghidupkan kalimat.
39	<i>Perange Subali karo Dasamuka</i>	<i>“Babo, Dasamuka. Goleka papan sing jembar yen pengin neter kasudibyanku. (D8/16)</i>		√									√	Menimbulkan keindahan	Kata <i>dibyan</i> ‘kesaktian’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>kasekten</i> ‘kesaktian’.
														Memperjelas maksud dan menghidupkan kalimat	Kata <i>dibyan</i> ‘kesaktian’ digunakan untuk memperjelas maksud dan menghidupkan kalimat.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
														Menggambarkan keadaan	Kata <i>dibyan</i> ‘kesaktian’ digunakan untuk menggambarkan keadaan.
40	<i>Perange Subali karo Dasamuka</i>	<i>Nanging dudu Resi Subali yen ora kuwawa endha. (D8/16)</i>		√									√	Menimbulkan keindahan	Kata <i>kuwawa endha</i> ‘kuat’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>kuwat</i> ‘kuat’.
														Menggambarkan keadaan	Kata <i>kuwawa endha</i> ‘kuat’ digunakan untuk menggambarkan keadaan.
														Memperjelas maksud dan menghidupkan kalimat	Kata <i>kuwawa endha</i> ‘kuat’ digunakan untuk memperjelas maksud dan menghidupkan kalimat.
41	<i>Perange Subali karo Dasamuka</i>	<i>Jegegang tangi, Rahwana nglabrag Subali sing dilabrag endha lan mencolot menyang pang tanjung karo mere-mere. (D8/16)</i>		√							√	√		Menimbulkan keindahan	Kata <i>tanjung</i> ‘pepohonan’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>wit-witan</i> ‘pepohonan’.
														Memperjelas maksud	Kata <i>tanjung</i> ‘pohon’ digunakan untuk memperjelas maksud.
														Mengkonkretkan gambaran	Kata <i>tanjung</i> ‘pohon’ digunakan untuk mengkonkretkan gambaran
42	<i>Perange Subali karo Dasamuka</i>	<i>Kewan-kewan padha mlayu tintrim krungu mbengoke Dasamuka. (D8/17)</i>		√										Menimbulkan keindahan	Kata <i>tintrim</i> ‘diam’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>meneng</i> ‘diam’.
														Memperjelas maksud	Kata <i>tintrim</i> ‘diam’ digunakan untuk memperjelas maksud.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
43	<i>Perange Subali karo Dasamuka</i>	<i>Nanging Dasamuka sing pancen darbe watak ora sabaran, kepingin cepet mungkasi pancakarane. Siga triwikrama, satemah anggane asirah sepuluh.</i> (D8/17)		√										Menimbulkan keindahan	Kata <i>triwikrama</i> ‘melangkah’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>njangkah</i> ‘melangkah’.
														Memprejelas maksud	Kata <i>triwikrama</i> ‘melangkah’ digunakan untuk memperjelas maksud.
44	<i>Perange Subali karo Dasamuka</i>	<i>Kena candrasa dhadhane, sakala Resi Subali gladrahan ing bantala, sirna margalayu.</i> (D8/17)	√									√		Menimbulkan keindahan	Kata <i>candrasa</i> ‘pedang’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>pedang</i> ‘pedang’.
														Mengkonkretkan gambaran	Kata <i>candrasa</i> ‘pedang’ digunakan untuk mengkonkretkan gambaran
45	<i>Perange Subali karo Dasamuka</i>	<i>“Heh raja buta sing kumalungkung sesongaran, sambata marang bapa biyungmu, dina iki bakal oncate nyawamu,”</i> (D8/17)	√			√							√	Menimbulkan keindahan	Kata <i>kemalungkung sesongaran</i> ‘angkuh’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>angkuh</i> ‘angkuh’.
														Memprejelas maksud	Kata <i>kemalungkung sesongaran</i> ‘angkuh’ digunakan untuk memperjelas maksud.
46	<i>Perange Subali karo Dasamuka</i>	<i>Kena candrasa dhadhane, sakala Resi Subali gladrahan ing bantala, sirna margalayu.</i> (D8/17)		√								√		Menimbulkan keindahan	Kata <i>bantala</i> ‘tanah’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>lemah</i> ‘tanah’.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
														Mengkonkretkan gambaran	Kata <i>bantala</i> ‘tanah’ digunakan untuk mengkonkretkan gambaran
														Memprejelas maksud	Kata <i>bantala</i> ‘tanah’ digunakan untuk memperjelas maksud.
47	<i>Perange Subali karo Dasamuka</i>	<i>Kena candrasa dhadhane, sakala Resi Subali gladrahan ing bantala, sirna margalayu.</i> (D8/17)		√										Menimbulkan keindahan	Kata <i>margalayu</i> ‘mati’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>mati</i> ‘mati’.
														Menampilkan gambaran	Kata <i>margalayu</i> ‘mati’ digunakan untuk menampilkan gambaran.
														Memprejelas maksud dan menghidupkan kalimat	Kata <i>margalayu</i> ‘mati’ digunakan untuk memperjelas maksud dan menghidupkan kalimat.
49	<i>Perange Subali karo Dasamuka</i>	<i>Nanging krana dayane Aji Pancasona, sasat mung sakedheping netra Resi Subali Pralaya.</i> (D8/17)		√										Menimbulkan keindahan	Kata <i>pralaya</i> ‘mati’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>mati</i> ‘mati’
														Menampilkan gambaran	Kata <i>pralaya</i> ‘mati’ digunakan untuk menampilkan gambaran.
														Memprejelas maksud dan menghidupkan kalimat	Kata <i>pralaya</i> ‘mati’ digunakan untuk memperjelas maksud dan menghidupkan kalimat.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
50	<i>Perange Subali karo Dasamuka</i>	<i>Awake dikirigake ingga saya suwe awake ngungkuli argasuta.</i> (D8/17)		√								√		Menimbulkan keindahan	Kata <i>argasuta</i> ‘gunung’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>redi</i> ‘gunung’.
														Mengkonkretkan gambaran	Kata <i>argasuta</i> ‘gunung’ digunakan untuk mengkonkretkan gambaran
														Memperjelas maksud	Kata <i>argasuta</i> ‘gunung’ digunakan untuk memperjelas maksud.
52	<i>Perange Subali karo Dasamuka</i>	<i>“Iya Sang Resi, aku saguh, aku saguh,”</i> (D8/17)	√											Menimbulkan keindahan	Kata <i>saguh</i> ‘janji’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>janji</i> ‘janji’.
														Memperjelas maksud	Kata <i>saguh</i> ‘janji’ digunakan untuk memperjelas maksud.
														Menampilkan gambaran	Kata <i>saguh</i> ‘janji’ digunakan untuk menampilkan gambaran.
53	<i>Perange Subali karo Dasamuka</i>	<i>....Kakang Subali menapa dene Kakang sugriwa kula anggep kadosdene sedulur sinorohwedi tunggal yayah rena.”</i> (D8/17)		√									√	Menimbulkan keindahan	Kata <i>sinorohwedi</i> ‘persaudaraan’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>paseduluran</i> ‘persaudaraan’.
														Menampilkan gambaran	Kata <i>sinorohwedi</i> ‘persaudaraan’ digunakan untuk menampilkan gambaran.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
														Memperjelas maksud dan menghidupkan kalimat.	Kata <i>sinorohwedi</i> ‘persaudaraan’ digunakan untuk memperjelas maksud dan menghidupkan kalimat.
54	<i>Perange Subali karo Dasamuka</i>Kakang Subali menapa dene Kakang sugriwa kula anggep kadosdene sedulur sinorohwedi tunggal yayah rena .” (D8/17)		√								√		Menimbulkan keindahan	Kata <i>yayah-rena</i> ‘bapak-ibu’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>bapa-biyung</i> ‘bapak-ibu’.
														Memperjelas maksud	Kata <i>yayah-rena</i> ‘bapak-ibu’ digunakan untuk memperjelas maksud.
														Mengkonkretkan gambaran	Kata <i>yayah-rena</i> ‘bapak-ibu’ digunakan untuk mengkonkretkan gambaran
55	<i>Dasamuka Kaparingan Aji Pancasona</i>	<i>Sejatine ana sedya kang sinimpen sajero atine Dasamuka krana gelem dadi cantrik ing Padhepokan Sunyapringga.</i> (D9/16)		√								√		Menimbulkan keindahan	Kata <i>cantrik</i> ‘orang kepercayaan’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>tangan-sikil</i> ‘orang kepercayaan’.
														Memperjelas maksud dan menghidupkan kalimat.	Kata <i>cantrik</i> ‘orang kepercayaan’ digunakan untuk memperjelas maksud dan menghidupkan kalimat.
														Mengkonkretkan gambaran	Kata <i>cantrik</i> ‘orang kepercayaan’ digunakan untuk mengkonkretkan gambaran

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
56	<i>Dasamuka Kaparingan Aji Pancasona</i>	<i>Dasamuka sing rumangsa kasoran yuda lumawan Resi Subali,.....</i> (D9/16)	√											Menimbulkan keindahan	Kata <i>yuda</i> ‘perang’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>perang</i> ‘perang’.
														Menampilkan gambaran	Kata <i>yuda</i> ‘perang’ digunakan untuk menampilkan gambaran.
														Memperjelas maksud	Kata <i>yuda</i> ‘perang’ digunakan untuk memperjelas maksud.
57	<i>Dasamuka Kaparingan Aji Pancasona</i>	<i>Watak angkara budi candhala sing rumasuk ing sanubarine Dasamuka ora gingsir saipit-ipita.</i> (D9/16)		√									√	Menimbulkan keindahan	Kata <i>candhala</i> ‘nista/ jelek’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>ala</i> ‘jelek’.
														Menampilkan gambaran	Kata <i>candhala</i> ‘nista/ jelek’ digunakan untuk menampilkan gambaran.
														Memperjelas maksud dan menghidupkan kalimat	Kata <i>candhala</i> ‘nista/ jelek’ digunakan untuk memperjelas maksud dan menghidupkan kalimat.
58	<i>Dasamuka Kaparingan Aji Pancasona</i>	<i>Watak angkara budi candhala sing rumasuk ing sanubarine Dasamuka ora gingsir saipit-ipita.</i> (D9/16)		√									√	Menimbulkan keindahan	Kata <i>sanubari</i> ‘pikiran’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>pikiran</i> ‘pikiran’
														Menampilkan gambaran	Kata <i>sanubari</i> ‘pikiran’ digunakan untuk menampilkan gambaran.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
59	Dasamuka Kaparingan Aji Pancasona	<i>Lire, patih minangka warangka dalem ora bakal kuwawa natas sakehing ruwet rentenging praja merga ora duweni panguwasa wutuh.</i> (D9/16)		√										Menimbulkan keindahan	Kata <i>lire</i> ‘seumpama’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>saupama</i> ‘seumpama.
														Memperjelas maksud dan menghidupkan kalimat	Kata <i>lire</i> ‘seumpama’ digunakan untuk memperjelas maksud dan menghidupkan kalimat.
60	Dasamuka Kaparingan Aji Pancasona	<i>Lire, patih minangka warangka dalem ora bakal kuwawa natas sakehing ruwet rentenging praja merga ora duweni panguwasa wutuh.</i> (D9/16)		√									√	Menimbulkan keindahan	Kata <i>kuwawa</i> ‘kuat’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>kuwat</i> ‘kuat.
														Menampilkan gambaran	Kata <i>kuwawa</i> ‘kuat’ digunakan untuk menampilkan gambaran.
														Memperjelas maksud	Kata <i>kuwawa</i> ‘kuat’ digunakan untuk memperjelas maksud
61	Dasamuka Kaparingan Aji Pancasona	<i>Lire, patih minangka warangka dalem ora bakal kuwawa natas sakehing ruwet rentenging praja merga ora duweni panguwasa wutuh.</i> (D9/16)	√											Menimbulkan keindahan	Kata <i>praja</i> ‘negara’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>negara</i> ‘negara’.
														Menampilkan gambaran	Kata <i>praja</i> ‘negara’ digunakan untuk menampilkan gambaran.
62	Dasamuka Kaparingan Aji Pancasona	<i>...., kula ajrih ing wekdal-wekdal samangke ringkih anggen nyepeng bawat pusaraning adil.”</i> (D9/17)		√								√		Menimbulkan keindahan	Kata <i>bawat</i> ‘payung’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>payung</i> ‘payung’.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
														Menampilkan gambar	Kata <i>bawat</i> ‘payung’ digunakan untuk menampilkan gambar.
														Memperjelas maksud	Kata <i>bawat</i> ‘payung’ digunakan untuk memperjelas maksud
63	<i>Dasamuka Kaparingan Aji Pancasona</i>	<i>Resi Subali kendel sawetawis lan legeg jroning wardaya ngrungu ature Dasamuka.</i> (D9/17)		√										Menimbulkan keindahan	Kata <i>wardaya</i> ‘hati’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>ati</i> ‘hati’.
														Menampilkan gambar	Kata <i>wardaya</i> ‘hati’ digunakan untuk menampilkan gambar.
64	<i>Dasamuka Kaparingan Aji Pancasona</i>	<i>Kamangka miturut panemuku Yayi iku maksih mudha taruna, gagah prakosa lan sekti mandraguna.</i> (D9/17)	√									√		Menimbulkan keindahan	Kata <i>yayi</i> ‘pendeta’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>pendeta</i> ‘pendeta’.
														Mengkonkretkan gambar	Kata <i>yayi</i> ‘pendeta’ digunakan untuk mengkonkretkan gambar
65	<i>Dasamuka Kaparingan Aji Pancasona</i>	<i>....., merga aku kepengin banget ngerteni kayangapa kuncara lan agunge Krajan Alengkadiraja iku.</i> (D9/17)		√									√	Menimbulkan keindahan	Kata <i>kuncara</i> ‘luhur/ bagus’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>luhur</i> ‘luhur/ bagus’.
														Menampilkan gambar	Kata <i>kuncara</i> ‘luhur/ bagus’ digunakan untuk menampilkan gambar.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
66	<i>Dasamuka Kaparingan Aji Pancasona</i>	<i>Prabu Dasamuka sinartan Resi Subali lan Sugriwa budhal menyang Alengka kanthi ngambah jumanthara.</i> (D9/17)		√										Menimbulkan keindahan	Kata <i>sinartan</i> ‘bersama’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>bareng</i> ‘bersama’.
														Memperjelas maksud	Kata <i>sinartan</i> ‘bersama’ digunakan untuk memperjelas maksud.
67	<i>Dasamuka Kaparingan Aji Pancasona</i>	<i>Ing sadalan-dalan pragosa leloro iku gumun ngungun mriksani sesawangan endah tlatah Alengkadiraja sing pancen jembar lan subur makmur.</i> (D9/17)		√										Menimbulkan keindahan	Kata <i>pragosa</i> ‘besar’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>gede</i> ‘besar’.
														Memperjelas maksud	Kata <i>pragosa</i> ‘besar’ digunakan untuk memperjelas maksud.
														Menampilkan gambaran	Kata <i>pragosa</i> ‘besar’ digunakan untuk menampilkan gambaran.
68	<i>Panyuwune Bathara Kala</i>	<i>Kang lenggah kapara ngarsa, tuwanggane para jawata, dewa ing Suduk Pangudal-udal bebisik Bathara Narada.</i> (D10/16)		√								√		Menimbulkan keindahan	Kata <i>tuwanggaa</i> ‘tua/ yang dituakan’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>tetuwa</i> ‘yang dituakan’.
														Menampilkan gambaran	Kata <i>tuwanggaa</i> ‘tua/ yang dituakan’ digunakan untuk menampilkan gambaran.
														Memperjelas maksud	Kata <i>tuwanggaa</i> ‘tua/ yang dituakan’ digunakan untuk memperjelas maksud.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
69	<i>Panyuwune Bathara Kala</i>	<i>Bathara Narada asung katrangan yen kang njalari gara-gara ing kahyangan iku pokale para manungsa ing marcapada kang wis nyingkur marang bebener sarta ninggal kautaman.</i> (D10/16)	√											Menimbulkan keindahan	Kata <i>pokale</i> ‘asal’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>asal</i> ‘asal’.
														Memperjelas maksud dan menghidupkan kalimat	Kata <i>pokale</i> ‘asal’ digunakan untuk memperjelas maksud dan menghidupkan kalimat.
70	<i>Panyuwune Bathara Kala</i>	<i>Bathara Narada asung katrangan yen kang njalari gara-gara ing kahyangan iku pokale para manungsa ing marcapada kang wis nyingkur marang bebener sarta ninggal kautaman.</i> (D10/16)		√								√		Menimbulkan keindahan	Kata <i>marcapada</i> ‘alam dunia’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>jagat</i> ‘dunia’.
														Mengkonkretkan gambaran	Kata <i>marcapada</i> ‘alam dunia’ digunakan untuk mengkonkretkan gambaran
71	<i>Panyuwune Bathara Kala</i>	<i>Nadyan wis ana kupiya mbrastha anane korupsi, parandene tetep ora bisa dibrastha.</i> (D10/16)		√										Menimbulkan keindahan	Kata <i>mbrastha</i> ‘hilang’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>ilang</i> ‘hilang’.
														Menampilkan gambaran	Kata <i>mbrastha</i> ‘hilang’ digunakan untuk menampilkan gambaran.
72	<i>Panyuwune Bathara Kala</i>	<i>...., nanging mebawi watak wantunipun manungsa kala wau boya becik.</i> (D10/16)		√										Menimbulkan keindahan	Kata <i>boya</i> ‘tidak’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>ora</i> ‘tidak’.
														Memperjelas maksud	Kata <i>boya</i> ‘tidak’ digunakan untuk memperjelas maksud.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
73	Panyuwune Bathara Kala, supaya anggone mangsa wong-wong sukerta ora manggih pepalang. (D10/16)		√										Menimbulkan keindahan	Kata <i>sukerta</i> ‘susah’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>susah</i> ‘susah’.
														Menampilkan gambaran	Kata <i>mbrastha</i> ‘hilang’ digunakan untuk menampilkan gambaran.
74	Panyuwune Bathara Kala	“Kala, pusaka telu kang kita karepake iku mau wus ana kang nduweni, yaiku wayah ulun Puntadewa ing Ngamarta.”		√								√		Menimbulkan keindahan	Kata <i>ulun</i> ‘hamba’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>hamba/ abdi</i> ‘hamba’.
														Memperjelas maksud	Kata <i>ulun</i> ‘hamba’ digunakan untuk memperjelas maksud.
75	Panyuwune Bathara Kala, boya wurung bakal marahi gendra niki mangke.		√									√	Menimbulkan keindahan	Kata <i>gendra</i> ‘ramai’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>rame</i> ‘ramai’.
														Menampilkan gambaran	Kata <i>gendra</i> ‘ramai’ digunakan untuk menampilkan gambaran.
														Memperjelas maksud	Kata <i>gendra</i> ‘ramai’ digunakan untuk memperjelas maksud.
76	Panyuwune Bathara Kala	“Kala, gage majua.		√										Menimbulkan keindahan	Kata <i>gage</i> ‘cepat’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>cepat</i> ‘cepat’.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
														Memperjelas maksud	Kata <i>gage</i> ‘cepat’ digunakan untuk memperjelas maksud.
77	<i>Panyuwune Bathara Kala</i>	<i>Layang Kalimasada uwal saka astane Bathara Kala,</i>		√										Menimbulkan keindahan	Kata <i>uwal</i> ‘pisah’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>pethal</i> ‘pisah’.
														Menampilkan gambaran	Kata <i>uwal</i> ‘pisah’ digunakan untuk menampilkan gambaran.
78	<i>Prabu Puntadewa Dijempalani</i>	<i>Bathara Kala duka yayah sinipi,</i>		√									√	Menimbulkan keindahan	Kata <i>yayah sinipi</i> ‘nafsu/emosi sekali’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>nepsu banget/geget</i> ‘nafsu/ emosi sekali’.
														Menampilkan gambaran	Kata <i>yayah sinipi</i> ‘nafsu/emosi sekali’ digunakan untuk menampilkan gambaran.
														Memperjelas maksud dan menghidupkan kalimat	Kata <i>yayah sinipi</i> ‘nafsu/emosi sekali’ digunakan untuk memperjelas maksud dan menghidupkan kalimat.
79	<i>Prabu Puntadewa Dijempalani</i>	<i>Ngawat-awati bojo kula.</i>		√										Menimbulkan keindahan	Kata <i>awat</i> ‘mendampingi’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>ngampingi</i> ‘mendampingi’.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
														Memperjelas maksud dan menghidupkan kalimat	Kata <i>awat</i> ‘mendampingi’ digunakan untuk memperjelas maksud dan menghidupkan kalimat.
80	<i>Prabu Puntadewa Dijempalani</i>	<i>Prayogi Kakang Narada mbibaraken sanggya para dewa ing kang sami sumewa, lajeng nungka Bathara Kala,</i>		√										Menimbulkan keindahan	Kata <i>sanggya</i> ‘semua’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>kabeh</i> ‘semua’.
														Memperjelas maksud	Kata <i>sanggya</i> ‘semua’ digunakan untuk memperjelas maksud.
81	<i>Prabu Puntadewa Dijempalani</i>	<i>Prayogi Kakang Narada mbibaraken sanggya para dewa ing kang sami sumewa, lajeng nungka Bathara Kala,</i>		√										Menimbulkan keindahan	Kata <i>nungka</i> ‘menemui’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>nekani</i> ‘menemui’.
														Memperjelas maksud	Kata <i>nungka</i> ‘menemui’ digunakan untuk memperjelas maksud.
82	<i>Prabu Puntadewa Dijempalani</i>	<i>Bathara Kala kang duka yayah sinipi sigra njempalani Prabu Puntadewa.</i>		√										Menimbulkan keindahan	Kata <i>jempalani</i> ‘menghajar’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>ngamuk</i> ‘menghajar’.
														Menampilkan gambaran	Kata <i>jempalani</i> ‘menghajar’ digunakan untuk menampilkan gambaran.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
83	<i>Prabu Puntadewa Dijempalani</i>	<i>Dijotos, didugang, didhupak, dibanting, parandene Prabu Puntadewa ora babak bucik kulite.</i>		√										Menimbulkan keindahan	Kata <i>didugang</i> ‘ditendang’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>ditendhang</i> ‘ditendang’.
														Menampilkan gambaran	Kata <i>didugang</i> ‘ditendang’ digunakan untuk menampilkan gambaran.
84	<i>Prabu Puntadewa Dijempalani</i>	<i>Saking gempunge tyase Bathara Kala.</i>		√										Menimbulkan keindahan	Kata <i>gempunge</i> ‘emosi’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>mangel</i> ‘emosi’.
														Menampilkan gambaran	Kata <i>gempunge</i> ‘emosi’ digunakan untuk menampilkan gambaran.
85	<i>Prabu Puntadewa Dijempalani</i>	<i>Bathari Durga jelih-jelih anengahi, nanging malah kasanjabaya. Kebrukan awake Bathara Kala, Sang Bathari dhawah kantaka.</i>		√										Menimbulkan keindahan	Kata <i>kantaka</i> ‘pingsan’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>semaput</i> ‘pingsan’.
														Menampilkan gambaran	Kata <i>kantaka</i> ‘pingsan’ digunakan untuk menampilkan gambaran.
														Memperjelas maksud	Kata <i>kantaka</i> ‘pingsan’ digunakan untuk memperjelas maksud.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
86	<i>Prabu Puntadewa Dijempalani</i>	<i>Sang Brahala Dewa Amral saya liwung dukane.</i>		√										Menimbulkan keindahan	Kata <i>liwung</i> ‘tambah’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>mumbul</i> ‘tambah’.
														Menampilkan gambaran	Kata <i>liwung</i> ‘tambah’ digunakan untuk menampilkan gambaran.
87	<i>Prabu Puntadewa Dijempalani</i>	<i>Prabu Kresna sineba Patih Udawa, Raden Samba, Raden Setyaki, lan Wadyabala.</i>		√										Menimbulkan keindahan	Kata <i>sineba</i> ‘bertemu’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>madep</i> ‘bertemu’.
														Menampilkan gambaran	Kata <i>sineba</i> ‘bertemu’ digunakan untuk menampilkan gambaran.
88	<i>Prabu Puntadewa Dijempalani</i>	<i>Yen disendhu mesthi nesu.</i>		√										Menimbulkan keindahan	Kata <i>disendhu</i> ‘diceritakan’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>dikandani</i> ‘diciratakan’.
														Menampilkan gambaran	Kata <i>disendhu</i> ‘diceritakan’ digunakan untuk menampilkan gambaran.
89	<i>Prabu Puntadewa Dijempalani</i>	<i>Prabu Kresna bakal jengkar menyang negara Ngamarta sarta ngrambu-ngrambu warta ana ngendi murcane Raden Janaka.</i>		√										Menimbulkan keindahan	Kata <i>jengkar</i> ‘pergi’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>lunga</i> ‘pergi’.
														Memperjelas maksud	Kata <i>jengkar</i> ‘pergi’ digunakan untuk memperjelas maksud.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
90	<i>Prabu Puntadewa Dijempalani</i>	<i>Prabu Kresna bakal jengkar menyang negara Ngamarta sarta ngrambu-ngrambu warta ana ngendi murcane Raden Janaka.</i>		√										Menimbulkan keindahan	Kata <i>murca</i> ‘ada’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>ana</i> ‘ada’.
														Menampilkan gambaran	Kata <i>murca</i> ‘ada’ digunakan untuk menampilkan gambaran.
														Memperjelas maksud	Kata <i>murca</i> ‘ada’ digunakan untuk memperjelas maksud.
91	<i>Togog Bilung Dadi Ratu</i>	<i>Ratu setengah yaksa iku ajur mumur kuwandhane, dadi ludira mblabar.</i>		√								√		Menimbulkan keindahan	Kata <i>yaksa</i> ‘raksasa/ setengah dewa’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>raksasa</i> ‘raksasa’.
														Mengkonkretkan gambaran	Kata <i>yaksa</i> ‘raksasa/ setengah dewa’ digunakan untuk mengkonkretkan gambaran
														Menampilkan gambaran	Kata <i>yaksa</i> ‘raksasa/ setengah dewa’ digunakan untuk menampilkan gambaran.
92	<i>Togog Bilung Dadi Ratu</i>	<i>Ratu setengah yaksa iku ajur mumur kuwandhane, dadi ludira mblabar.</i>	√									√		Menimbulkan keindahan	Kata <i>ludira</i> ‘darah’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>getih</i> ‘darah’.
														Mengkonkretkan gambaran	Kata <i>ludira</i> ‘darah’ digunakan untuk mengkonkretkan gambaran
														Memperjelas maksud	Kata <i>ludira</i> ‘darah’ digunakan untuk memperjelas maksud.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
														Menampilkan gambar	Kata <i>ludira</i> ‘darah’ digunakan untuk menampilkan gambar.
93	<i>Togog Bilung Dadi Ratu</i>	<i>....., ora ana manungsa kang ketemplekan ambeg angkaramurkamu.</i>		√										Menimbulkan keindahan	Kata <i>ambeg</i> ‘dengan’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>karo</i> ‘dengan’.
														Memperjelas maksud	Kata <i>ambeg</i> ‘dengan’ digunakan untuk memperjelas maksud.
94	<i>Togog Bilung Dadi Ratu</i>	<i>Sukmane Prabu Dasamuka sing wis pisah klawan ragane Prabu Jayeng Buwana, Rumaos giris miris,”</i>		√									√	Menimbulkan keindahan	Kata <i>giris miris</i> ‘takut’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>wedi</i> ‘takut’.
														Memperjelas maksud dan menghidupkan kalimat	Kata <i>giris miris</i> ‘takut’ digunakan untuk memperjelas maksud dan menghidupkan kalimat.
														Menampilkan gambar	Kata <i>giris miris</i> ‘takut’ digunakan untuk menampilkan gambar.
95	<i>Togog Bilung Dadi Ratu</i>	<i>Kekarone lumajar nggendring kamigilan.</i>		√										Menimbulkan keindahan	Kata <i>lumajar</i> ‘lari’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>mlayu</i> ‘lari’.
														Memperjelas maksud	Kata <i>lumajar</i> ‘lari’ digunakan untuk memperjelas maksud.
96	<i>Togog Bilung Dadi Ratu</i>	<i>Retune kondhang loma blaba,...</i>		√									√	Menimbulkan keindahan	Kata <i>loma blaba</i> ‘suka memberi’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
															<i>seneng weweh</i> ‘suka memberi’.
														Memperjelas maksud dan menghidupkan kalimat	Kata <i>loma blaba</i> ‘suka memberi’ digunakan untuk memperjelas maksud dan menghidupkan kalimat.
														Menampilkan gambaran	Kata <i>loma blaba</i> ‘suka memberi’ digunakan untuk menampilkan gambaran.
97	<i>Togog Bilung Dadi Ratu</i>	<i>Ora mokal yen wong wong wadon dhemenane pirang-pirang.</i>	√											Menimbulkan keindahan	Kata <i>mokal</i> ‘kagum/ kaget’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>gumun</i> ‘kagum/ kaget’.
														Menampilkan gambaran	Kata <i>mokal</i> ‘kagum/ kaget’ digunakan untuk menampilkan gambaran.
98	<i>Togog Bilung Dadi Ratu</i>	<i>“Janaka, babagan wasis titising njemparing, kowe pancen muridku sing nomer siji.</i>	√										√	Menimbulkan keindahan	Kata <i>wasis</i> ‘pintar’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>pinter</i> ‘pintar’.
														Menampilkan gambaran	Kata <i>wasis</i> ‘pintar’ digunakan untuk menampilkan gambaran.
99	<i>Togog Bilung Dadi Ratu</i>	<i>“Janaka, babagan wasis titising njemparing, kowe pancen muridku sing nomer siji.</i>		√										Menimbulkan keindahan	Kata <i>jemparing</i> ‘memanah’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>manah</i> ‘memanah’.
														Menampilkan gambaran	Kata <i>jemparing</i> ‘memanah’ digunakan untuk menampilkan gambaran.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
100	<i>Togog Bilung Dadi Ratu</i>	Bulubekti lan <i>glondhong pengareng-areng teka dhewe.</i>		√								√		Menimbulkan keindahan	Kata <i>bulu-bekti</i> ‘tukang membawa pajak’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>abdi bupati</i> ‘tukang membawa pajak’.
														Mengkonkretkan gambaran	Kata <i>bulu-bekti</i> ‘tukang membawa pajak’ digunakan untuk mengkonkretkan gambaran
														Memperjelas maksud	Kata <i>bulu-bekti</i> ‘tukang membawa pajak’ digunakan untuk memperjelas maksud.
101	<i>Togog Bilung Dadi Ratu</i>	Bulubekti lan glondhong pengareng-areng teka dhewe.	√									√		Menimbulkan keindahan	Kata <i>glondhong</i> ‘bupati’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>bupati</i> ‘bupati’.
														Mengkonkretkan gambaran	Kata <i>glondhong</i> ‘bupati’ digunakan untuk mengkonkretkan gambaran
102	<i>Togog Bilung Dadi Ratu</i>	<i>Cekake yen kowe klakon dadi ratu, uripmu bakal kaje</i> keringan.		√									√	Menimbulkan keindahan	Kata <i>keringan</i> ‘disegani/ditakuti’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata diwedeni ‘ditakuti/disegani’.
														Memperjelas maksud	Kata <i>keringan</i> ‘disegani/ditakuti’ digunakan untuk memperjelas maksud.
														Menampilkan gambaran	Kata <i>keringan</i> ‘disegani/ditakuti’ digunakan untuk menampilkan gambaran.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
103	<i>Togog Bilung Dadi Ratu</i>	<i>Nek dhuwit niku wau dtampa, dipangan ora bakal dadi daging, malah njalari memala.</i>		√									√	Menimbulkan keindahan	Kata <i>memala</i> 'kesengsaraan' mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>sengsara</i> 'kesengsaraan'.
														Menampilkan gambaran	Kata <i>memala</i> 'kesengsaraan' digunakan untuk menampilkan gambaran.
														Memperjelas maksud	Kata <i>memala</i> 'kesengsaraan' digunakan untuk memperjelas maksud.
104	<i>Togog Bilung Dadi Ratu</i>	<i>Nek sampeyan bisa nuladha Prabu Ramawijaya ratu Pancawati, sampeyan bakal disuyudi kawulamu."</i>		√									√	Menimbulkan keindahan	Kata <i>disuyudi</i> 'disenangi/ disukai' mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>asih</i> 'disenangi/ disukai'.
														Memperjelas maksud	Kata <i>disuyudi</i> 'disenangi/ disukai' digunakan untuk memperjelas maksud.
														Menampilkan gambaran	Kata <i>disuyudi</i> 'disenangi/ disukai' digunakan untuk menampilkan gambaran.
105	<i>Dikecohi Kuncunge</i>	<i>Arepa takjur, taklulur, Janaka kuwi ana ing purba panguwasanku."</i>		√										Menimbulkan keindahan	Kata <i>takjur</i> 'hancur' mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>ajur</i> 'hancur'.
														Menampilkan gambaran	Kata <i>takjur</i> 'hancur' digunakan untuk menampilkan gambaran.
														Memperjelas maksud	Kata <i>takjur</i> 'hancur' digunakan untuk memperjelas maksud.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
106	<i>Dikecohi Kuncunge</i>	<i>Arepa takjur, taklulur, Janaka kuwi ana ing purba panguwasanku.”</i>		√										Menimbulkan keindahan	Kata <i>taklulur</i> ‘lebur’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>lebur</i> ‘lebur’.
														Menampilkan gambaran	Kata <i>taklulur</i> ‘lebur’ digunakan untuk menampilkan gambaran.
														Memperjelas maksud	Kata <i>taklulur</i> ‘lebur’ digunakan untuk memperjelas maksud.
107	<i>Dikecohi Kuncunge</i>	<i>Arepa takjur, taklulur, Janaka kuwi ana ing purba panguwasanku.”</i>		√										Menimbulkan keindahan	Kata <i>purba</i> ‘perintah’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>prentah</i> ‘perintah’.
														Memperjelas maksud	Kata <i>purba</i> ‘perintah’ digunakan untuk memperjelas maksud.
108	<i>Dikecohi Kuncunge</i>	<i>Aku sing dadi pamonge, ngerti yen sing diemong nedya tumindak nalisir saka bebener, apa sababe ora entuk elik-elik?</i>		√										Menimbulkan keindahan	Kata <i>nalisir</i> ‘dasar’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>dasar</i> ‘dasar’.
														Memperjelas maksud	Kata <i>nalisir</i> ‘dasar’ digunakan untuk memperjelas maksud.
109	<i>Dikecohi Kuncunge</i>	<i>“kena kowe duwe gegebengan kaya ngono.</i>		√									√	Menimbulkan keindahan	Kata <i>gegebengan</i> ‘pendapat’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>wewengkon</i> ‘pendapat’.
														Memperjelas maksud	Kata <i>gegebengan</i> ‘pendapat’ digunakan untuk memperjelas maksud.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
110	<i>Dikecohi Kuncunge</i>	<i>Aja nerak pepacuhing agama suci.</i>		√									√	Menimbulkan keindahan	Kata <i>pepacuhing</i> ‘larangan’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>larangan</i> ‘larangan’.
														Menampilkan gambaran	Kata <i>pepacuhing</i> ‘larangan’ digunakan untuk menampilkan gambaran.
111	<i>Dikecohi Kuncunge</i>	<i>“Nek caramu ndalanke bener, aku ora arep ngagro-agro.</i>		√										Menimbulkan keindahan	Kata <i>ngagro-agro</i> ‘memimpin/ mengatur’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>ngatur</i> ‘memimpin/ mengatur’.
														Memperjelas maksud dan menghidupkan kalimat.	Kata <i>ngagro-agro</i> ‘memimpin/ mengatur’ digunakan untuk memperjelas maksud dan menghidupkan kalimat.
														Menampilkan gambaran	Kata <i>ngagro-agro</i> ‘memimpin/ mengatur’ digunakan untuk menampilkan gambaran.
112	<i>Dikecohi Kuncunge</i>	<i>Ning nek bendaraku kokajani tumindak sing ora bener, kokajani mblithuk kawula numpuk bandha, tumindak korupsi, aku ora lila.</i>	√									√		Menimbulakn keindahan	Kata <i>bendaraku</i> ‘tuan’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>tuan</i> ‘tuan’.
														Mengkonkretkan gambaran	Kata <i>bendaraku</i> ‘tuan’ digunakan untuk mengkonkretkan gambaran
113	<i>Dikecohi Kuncunge</i>	<i>Ning nek bendaraku kokajani tumindak sing ora bener, kokajani mblithuk kawula numpuk bandha, tumindak korupsi, aku ora lila.</i>		√										Menimbulakn keindahan	Kata <i>mlithuk</i> ‘bohong/ palsu’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>ngapusi</i> ‘bohong/ palsu’.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
														Memperjelas maksud dan menghidupkan kalimat	Kata <i>mlithuk</i> ‘bohong/ palsu’ digunakan untuk memperjelas maksud dan menghidupkan kalimat.
114	<i>Dikecohi Kuncunge</i>nek sing takdherekke ora ngakon lunga, ora klakon kowe nundhung aku.”		√										Menimbulkan keindahan	Kata <i>nundhung</i> ‘memerintah’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>akon</i> ‘memerintah’.
														Memperjelas maksud	Kata <i>nundhung</i> ‘memerintah’ digunakan untuk memperjelas maksud.
115	<i>Dikecohi Kuncunge</i>	“Ora sah kakehan wuwus , enggal minggata!”			√									Menimbulkan keindahan	Kata <i>wuwus</i> ‘bicara’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>omong</i> / ‘bicara’.
														Memperjelas maksud	Kata <i>wuwus</i> ‘bicara’ digunakan untuk memperjelas maksud.
116	<i>Dikecohi Kuncunge</i>	<i>Janaka wis wani ngidoni kita, tembene mesthi bakal ngalami nasib kang sairib kita.</i>		√									√	Menimbulkan keindahan	Kata <i>sairib</i> ‘mirip’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>kaya</i> ‘mirip’.
														Menampilkan gambaran	Kata <i>sairib</i> ‘mirip’ digunakan untuk menampilkan gambaran.
														Memperjelas maksud	Kata <i>sairib</i> ‘mirip’ digunakan untuk memperjelas maksud.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
117	<i>Suryandhad-hari Lena</i>	<i>Dumadakan katungka praptane Brahala Dewa Amral, gawe gegere wong sapraja Ngamarta.</i>		√									√	Menimbulkan keindahan	Kata <i>katungka praptane</i> ‘sifat jahat’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>ngrusuhi</i> ‘membuat kerusuhan’.
														Menampilkan gambaran	Kata <i>katungka praptane</i> ‘sifat jahat’ digunakan untuk menampilkan gambaran.
														Memperjelas maksud dan menghidupkan kalimat	Kata <i>katungka praptane</i> ‘sifat jahat’ digunakan untuk memperjelas maksud dan menghidupkan kalimat.
118	<i>Suryandhad-hari Lena</i>	<i>Sabanjure Prabu Kresna mangsah yuda.</i>		√										Menimbulkan keindahan	Kata <i>mangsah yuda</i> ‘maju perang’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>maju perang</i> ‘maju perang’.
														Menampilkan gambaran	Kata <i>mangsah yuda</i> ‘maju perang’ digunakan untuk menampilkan gambaran.
														Memperjelas maksud dan menghidupkan kalimat	Kata <i>mangsah yuda</i> ‘maju perang’ digunakan untuk memperjelas maksud dan menghidupkan kalimat.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
119	<i>Suryandhad-hari Lena</i>	<i>Raden Janaka lan Raden Pandhita Drona sing dibanda tali lawe, datan bisa polah,...</i>		√										Menimbulkan keindahan	Kata <i>datan</i> ‘tidak’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>ora</i> ‘bicara’.
														Menampilkan gambaran	Kata <i>datan</i> ‘tidak’ digunakan untuk menampilkan gambaran.
120	<i>Suryandhad-hari Lena</i>	<i>“Apa sababe kowe wani lanyo-lanyo ngraman negaraku?”</i>			√									Menimbulkan keindahan	Kata <i>lanyo-lanyo ngraman</i> ‘merebut kekuasaan’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>ngrebut kukuban</i> ‘merebut kekuasaan’.
														Menampilkan gambaran	Kata <i>lanyo-lanyo ngraman</i> ‘merebut kekuasaan’ digunakan untuk menampilkan gambaran.
														Memperjelas maksud dan menghidupkan kalimat	Kata <i>lanyo-lanyo ngraman</i> ‘merebut kekuasaan’ digunakan untuk memperjelas maksud dan menghidupkan kalimat.
121	<i>Suryandhad-hari Lena</i>	<i>“kowe kuwi satriya, nanging apa sababe matur ana ing ngarsane ratu kang pinuju siniwaka.”</i>		√										Menimbulkan keindahan	Kata <i>siniwaka</i> ‘dihormati’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>diurmati</i> ‘dihormati’.
														Menampilkan gambaran	Kata <i>siniwaka</i> ‘dihormati’ digunakan untuk menampilkan gambaran.
														Memperjelas maksud	Kata <i>siniwaka</i> ‘dihormati’ digunakan untuk memperjelas maksud.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
122	<i>Suryandhad-hari Lena</i>	<i>Ing atase satriya kok ora ngerti subasita.”</i>		√										Menimbulkan keindahan	Kata <i>subasita</i> ‘tatakrama’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>tatakrama</i> ‘tatakrama’.
														Memperjelas maksud	Kata <i>subasita</i> ‘tatakrama’ digunakan untuk memperjelas maksud.
123	<i>Suryandhad-hari Lena</i>	<i>Dumadakan ana abdi pacalang sowan, matur yen Negara Pura Kencana katekan mungsuh.</i>	√									√		Menimbulkan keindahan	Kata <i>pacalang</i> ‘prajurit/polisi Desa’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>prajurit</i> ‘prajurit’.
														Mengkonkretkan gambaran	Kata <i>pacalang</i> ‘prajurit/polisi Desa’ digunakan untuk mengkonkretkan gambaran.
124	<i>Suryandhad-hari Lena</i>	<i>Yen kowe bisa ngluwari adhiku Janaka, darbe pamundhut apa,...</i>		√										Menimbulkan keindahan	Kata <i>ngluwari</i> ‘membebaskan’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>mbebasake</i> ‘membebaskan’.
														Memperjelas maksud	Kata <i>ngluwari</i> ‘membebaskan’ digunakan untuk memperjelas maksud.
125	<i>Suryandhad-hari Lena</i>	<i>....., satemah padha badhar sejatining wujud, dadi Nala Gareng, Petruk, lan Bagong.</i>		√									√	Menimbulkan keindahan	Kata <i>badhar</i> ‘berubah’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>malik</i> ‘berubah’.
														Menampilkan gambaran	Kata <i>badhar</i> ‘berubah’ digunakan untuk menampilkan gambaran.
														Memperjelas maksud	Kata <i>badhar</i> ‘berubah’ digunakan untuk memperjelas maksud.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
126	<i>Suryandhad-hari Lena</i>	Bawane sakridhane tansah bisa ditandhingi, Bathara Guru banjur mijilake pusaka kahyangan aran Cis Jaludara.		√									√	Menimbulkan keindahan	Kata <i>bawane sakridane</i> ‘sifat permainan’ mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata <i>kesakten</i> ‘kesaktian’.
														Menampilkan gambaran	Kata <i>bawane sakridane</i> ‘sifat permainan’ digunakan untuk menampilkan gambaran.
														Memperjelas maksud dan menghidupkan kalimat.	Kata <i>bawane sakridane</i> ‘sifat permainan’ digunakan untuk memperjelas maksud dan menghidupkan kalimat.
127	<i>Tapa Ngruwat Papa Cintraka</i>	<i>Apa kang kedaden ing anggamu iku pancen wis dadi kersane Hyang Manon,...</i>					√						√	Menimbulkan kesan religius	Kata <i>Hyang Manon</i> merupakan kata khusus untuk menyebut Tuhan
128	<i>Subali Kaparingan Aji Pancasona</i>	<i>Kita mung bisa minta sih nugrahaning jawata</i>					√						√	Menimbulkan kesan religius	Kata <i>Jawata</i> merupakan kata khusus untuk menyebut Tuhan